

**ADAPTASI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
(UNISSULA) SEMARANG DALAM MENGHADAPI
PEMBELAJARAN DARING ERA COVID-19**

(Studi Pada Mahasiswa UNISSULA)

THESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S2

Program Magister Manajemen



Disusun Oleh :

Sunoto

NIM. 20402000063

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
SEMARANG**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

ADAPTASI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA) SEMARANG DALAM MENGHADAPI PEMBELAJARAN DARING ERA COVID-19

(Studi Pada Mahasiswa UNISSULA)

Disusun Oleh:

Sunoto

20402000063

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan ke hadapan sidang panitia ujian thesis

Program Magister Manajemen
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 21 Juni 2022

Pembimbing,



Prof. Dr. Drs. Hendar, M.Si
2022.06.21 11:15:53
+07'00'

Prof. Dr. Hendar, SE, M.Si
NIDN. 060201301

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**ADAPTASI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
SEMARANG DALAM MENGHADAPI PEMBELAJARAN DARING ERA
COVID-19**

(Studi Pada Mahasiswa UNISSULA)

Disusun Oleh :

Sunoto

NIM : 20402000063

Telah dipertahankan didepan penguji
Pada tanggal 08 Juli 2022

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing



Prof. Dr. Drs. Hendar, M.Si
2022.06.21 11:15:53
+07'00'

Prof. Dr. Hendar, SE, M.Si

Penguji I



Dr. H. Moch Zulfa, MM

Penguji II



Dr. Hj. Alifah Ratnawati, MM

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar magister manajemen
Semarang, 08 Juli 2022

Kepala Program Studi Manajemen



Prof. Dr. Heru Sulistyono, SE., M.Si

NIK 210493032

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sunoto
NIM : 20402000063
Program Studi : Megister Manajemen
Fakultas : Ekonomi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi dengan judul:

**ADAPTASI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
SEMARANG DALAM MENGHADAPI PEMBELAJARAN DARING
ERA COVID-19**
(Studi Pada Mahasiswa UNISSULA)

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan hak bebas royalti non eksklusif untuk di simpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencatumkan nama penulis sebagai pemilik hak cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh sungguh, apabila di kemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 08 Juli 2022

Yang Menyatakan,

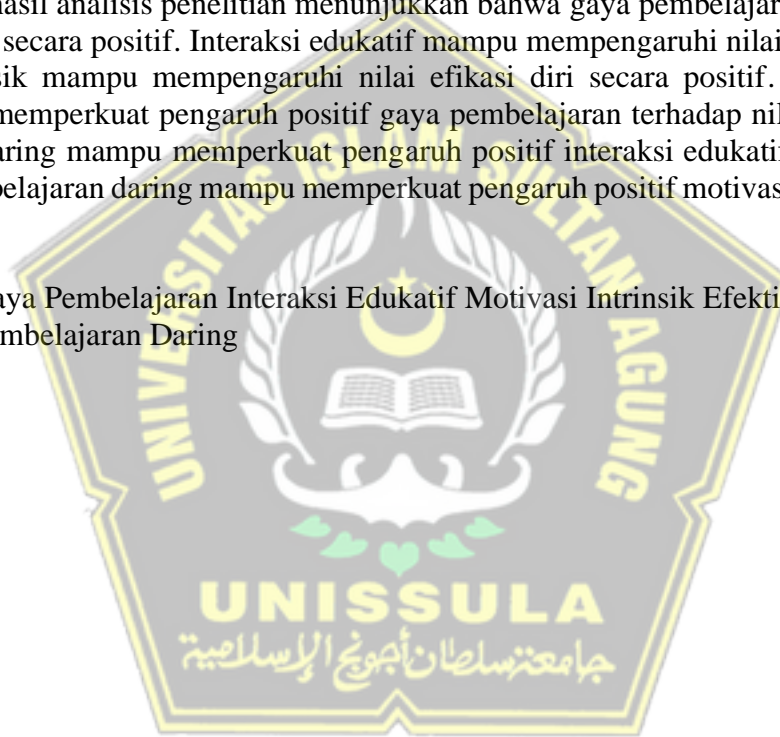


Sunoto

ABSTRAK

Tesis ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi mengenai bagaimana pengaruh gaya pembelajaran terhadap efikasi diri, interaksi edukatif terhadap efikasi diri mahasiswa, motivasi intrinsik terhadap efikasi diri mahasiswa, serta pengaruh gaya pembelajaran, interaksi edukatif, dan motivasi intrinsik terhadap efikasi diri mahasiswa dengan moderasi efektivitas pembelajaran daring. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) yang berasal dari seluruh fakultas di UNISSULA yang meliputi 11 Fakultas. Sampel yang diteliti pada penelitian ini adalah sejumlah 140 responden yang ditentukan melalui metode estimasi Maximum Likelihood (ML) serta *purposive sampling*. Analisis data penelitian menggunakan analisis *partial least square* dengan hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa gaya pembelajaran mampu mempengaruhi nilai efikasi diri secara positif. Interaksi edukatif mampu mempengaruhi nilai efikasi diri secara positif. Motivasi intrinsik mampu mempengaruhi nilai efikasi diri secara positif. Efektivitas pembelajaran daring mampu memperkuat pengaruh positif gaya pembelajaran terhadap nilai efikasi diri. Efektivitas pembelajaran daring mampu memperkuat pengaruh positif interaksi edukatif terhadap efikasi diri dan efektivitas pembelajaran daring mampu memperkuat pengaruh positif motivasi intrinsik terhadap efikasi diri.

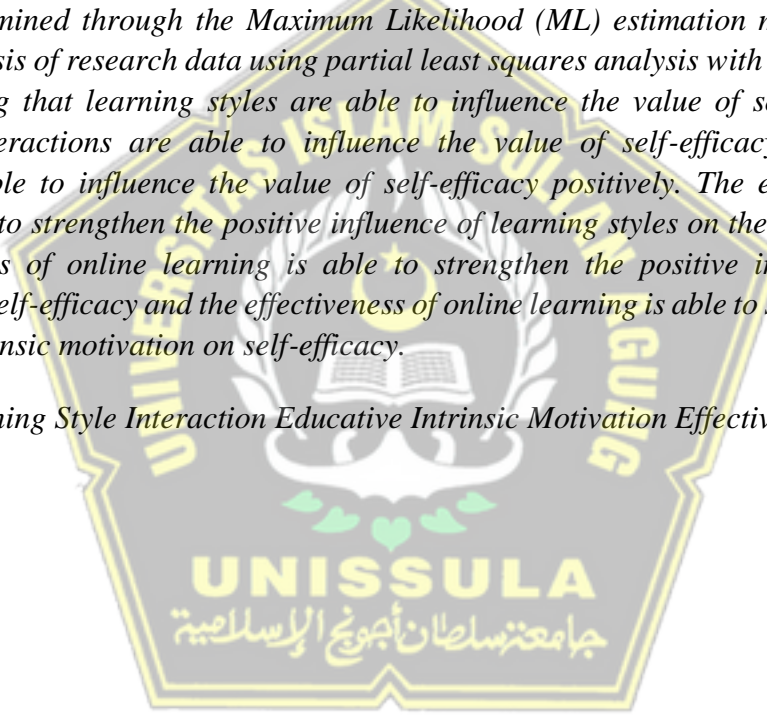
Kata Kunci: Gaya Pembelajaran Interaksi Edukatif Motivasi Intrinsik Efektivitas Pembelajaran Daring



ABSTRACT

This thesis is intended to identify how the influence of learning styles on self-efficacy, educational interactions on student self-efficacy, intrinsic motivation on student self-efficacy, and the influence of learning styles, educational interactions, and intrinsic motivation on student self-efficacy by moderating the effectiveness of online learning. The population in this study were students of the Islamic University of Sultan Agung (UNISSULA) who came from all faculties at UNISSULA which included 11 faculties. The samples studied in this study were 140 respondents who were determined through the Maximum Likelihood (ML) estimation method and purposive sampling. Analysis of research data using partial least squares analysis with the results of research analysis showing that learning styles are able to influence the value of self-efficacy positively. Educational interactions are able to influence the value of self-efficacy positively. Intrinsic motivation is able to influence the value of self-efficacy positively. The effectiveness of online learning is able to strengthen the positive influence of learning styles on the value of self-efficacy. The effectiveness of online learning is able to strengthen the positive influence of educative interactions on self-efficacy and the effectiveness of online learning is able to strengthen the positive influence of intrinsic motivation on self-efficacy.

Keywords: *Learning Style Interaction Educative Intrinsic Motivation Effectiveness Online Learning*



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Berpikir Besar

Jangan pernah berpikir kecil, jika kamu ingin mencapai sesuatu yang besar kamu harus berpikir besar, tantangan terbesar kebanyakan orang adalah karena mereka berpikir kecil dan alasan mengapa orang berpikir kecil? karena mereka takut gagal.

Karya Penelitian Tesis ini Saya Persembahkan Kepada:

1. Istri dan Anak-Anak Saya
2. Saudara-Saudara Saya
3. Teman-Teman Seperjuangan Magister Manajemen



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan penelitian thesis yang berjudul **“ADAPTASI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA) SEMARANG DALAM MENGHADAPI PEMBELAJARAN DARING ERA COVID-19** (Studi Pada Mahasiswa UNISSULA)”. Penulisan penelitian thesis ini ditujukan untuk memenuhi syarat kelulusan program strata-2 S2 Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. terselesaikannya penulisan thesis ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hendar, SE, M.Si Selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia memberikan waktu serta bimbingan dalam menyelesaikan thesis ini.
2. Prof. Olivia Fachrunnisa, M.Si., Ph. D Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. H. Ardian Adhiatma, SE., MM. Selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Seluruh Dosen, Staff dan Karyawan Fakultas Ekonomi Unissula Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa memberikan dukungan spiritual dan material kepada penulis untuk menyelesaikan thesis ini.

6. Semua teman-teman Magister Manajemen yang saya cintai dan senantiasa mendukung dengan memberi semangat, doa, dan bantuan pada penyusunan thesis ini.
7. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang membantu kelancaran dan mengarahkan dalam penyusunan thesis ini.

Dalam penulisan thesis ini tentu disadari masih terdapat banyak kekurangan serta jauh dari kata sempurna maka dari itu diharapkan para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun.



Semarang, 21 Juni 2022

Sunoto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	16
1.3 Tujuan Penelitian.....	17
1.4 Manfaat Penelitian.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
2.1 Gaya Pembelajaran	19
2.1.1 Indikator Gaya Pembelajaran.....	21
2.2.1 Indikator Interaksi Edukatif.....	24
2.3.1 Indikator Motivasi Intrinsik.....	27
2.4.3 Indikator Efektivitas Pembelajaran Daring	35
2.5.1 Indikator Efikasi Diri.....	37
2.6 Hubungan Antara Variabel dan Hipotesis	38
2.6.1 Pengaruh Gaya Pembelajaran Terhadap Efikasi diri.....	38
2.6.2 Pengaruh Interaksi Edukatif Terhadap Efikasi Diri.....	40
2.6.3 Pengaruh Motivasi Intrinsik Terhadap Efikasi Diri.....	41

2.6.4	Pengaruh Gaya Pembelajaran Terhadap Efikasi Diri dengan Moderasi Pembelajaran Daring	42
2.6.5	Pengaruh Interaksi Edukatif Terhadap Efikasi Diri dengan Moderasi Pembelajaran Daring	43
2.6.6	Pengaruh Motivasi Intrinsik Terhadap Efikasi Diri dengan Moderasi Pembelajaran Daring	43
BAB III METODE PENELITIAN.....		46
3.1	Jenis Penelitian.....	46
3.2	Variabel dan indikator.....	46
3.3	Sumber Data.....	48
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	49
3.5	Responden.....	49
3.6	Teknik Analisis Data.....	51
3.6.1	Analisis <i>Partial Least Square</i> (SEM-PLS).....	52
3.6.1.1	Uji Kualitas Pengukuran (<i>Outer Model</i>).....	52
3.6.1.2	Uji Akurasi Permodelan (<i>Inner Model</i>).....	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		56
4.1	Gambaran Umum Penelitian.....	56
4.2	Analisis Deskriptif Variabel	58
4.2.1	Gaya Pembelajaran	59
4.2.2	Interaksi Edukatif	60
4.2.3	Motivasi Intrinsik	61
4.2.4	Efektivitas Pembelajaran Daring	62
4.2.5	Efikasi Diri	64
4.3	Model Partial Least Square (PLS).....	65
4.4	Uji Model Pengukuran (Uji Outer Model)	67
4.4.1	Uji Validitas Diskriminan.....	67
4.4.2	Uji Validitas Konvergen.....	70
4.4.3	Uji Unidimensionality	71
4.4.4	Uji Multikolinieritas	72
4.5	Uji Akurasi Permodelan (Uji Inner Model).....	73

4.5.1	Uji Koefisien Determinasi	73
4.5.2	Uji Predictive Relevance	74
4.5.3	Uji Goodness of Fit.....	75
4.6	Permodelan Persamaan Outer Model dan Inner Model.....	76
4.7	Uji Hipotesis (Uji t).....	80
4.8	Pembahasan Hasil Analisis Penelitian.....	82
4.8.1	Pengaruh Gaya Pembelajaran Terhadap Efikasi Diri	82
4.8.2	Pengaruh Interaksi Edukatif Terhadap Efikasi Diri.....	84
4.8.3	Pengaruh Motivasi Intrinsik Terhadap Efikasi Diri.....	85
4.8.4	Efektivitas Pembelajaran Daring Memoderasi Pengaruh Positif Gaya Pembelajaran terhadap Efikasi Diri.....	87
4.8.5	Efektivitas Efektivitas Pembelajaran Daring Memoderasi Pengaruh Positif Interaksi Edukatif terhadap Efikasi Diri	89
4.8.6	Efektivitas Pembelajaran Daring Memoderasi Pengaruh Positif Motivasi Intrinsik terhadap Efikasi Diri	91
BAB V PENUTUP		93
5.1	Kesimpulan.....	93
5.2	Implikasi Manajerial.....	94
5.3	Keterbatasan Penelitian	95
DAFTAR PUSTAKA		97
LAMPIRAN		100

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Definisi Operasional dan Indikator Pengukuran.....	47
Tabel 4. 1 Analisis Deskripsi Responden	56
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Deskriptif Gaya Pembelajaran.....	59
Tabel 4. 3 Hasil Analisis Deskriptif Interaksi Edukatif	60
Tabel 4. 4 Hasil Analisis Deskriptif Motivasi Intrinsik	61
Tabel 4. 5 Hasil Analisis Deskriptif Efektivitas Pembelajaran Daring.....	62
Tabel 4. 6 Hasil Analisis Deskriptif Efikasi Diri	64
Tabel 4. 7 Hasil Uji Validitas Diskriminan.....	67
Tabel 4. 8 Lanjutan Hasil Uji Validitas Diskriminan	68
Tabel 4. 9 Hasil Uji Korelasi Antara Konstruk.....	69
Tabel 4. 10 Hasil Uji Validitas Konvergen.....	70
Tabel 4. 11 Hasil Uji Unidimensionality	71
Tabel 4. 12 Hasil Uji Multikolinieritas	72
Tabel 4. 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	73
Tabel 4. 14 Hasil Uji Predictive Relevance	74
Tabel 4. 15 Hasil Uji Goodness of Fit.....	75
Tabel 4. 16 Hasil Uji Hipotesis Penelitian.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian..... 45



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Kuesioner Penelitian	100
Lampiran 2 Tabulasi Data.....	108
Lampiran 3 Uji Validitas Diskriminan.....	109
Lampiran 4 Uji Korelasi Konstruk.....	109
Lampiran 5 Uji Validitas Konvergen.....	109
Lampiran 4 Uji Unidimensionality	109
Lampiran 6 Uji Unidimensionality	109
Lampiran 7 Uji Multikolinieritas	109
Lampiran 8 Uji Koefisien Determinasi	109
Lampiran 9 Uji Goodness of Fit.....	109
Lampiran 10 Uji Hipotesis.....	109



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) merupakan salah satu perguruan tinggi swasta Islam yang ada di Kota Semarang. UNISSULA sebagaimana yang tercantum dalam Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDIKTI) menyelenggarakan program studi dari mulai diploma, sarjana, magister, dan program doktor, adapun jumlah keseluruhan mahasiswa adalah sebanyak 17.617 mahasiswa. Sebagai perguruan tinggi Islam dengan motto “Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah”, UNISSULA mengembangkan Budaya Akademik Islami (BUDAI) agar tujuan UNISSULA untuk membangun generasi khaira ummah dapat tercapai. Unsur penyelenggaraan pendidikan di UNISSULA adalah dilakukan oleh seorang dosen.

Dosen merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena dengan adanya dosen semua kegiatan pembelajaran bisa berjalan lancar. Dosen dalam proses pendidikan memegang peranan strategi terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang di inginkan. Dipandang dari dimensi pembelajaran masyarakat indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat di manfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang dengan cepat.

Hal ini karena adanya dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh pendidik yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Fungsi mereka tidak akan bisa seluruhnya dihilangkan sebagai pengajar. Begitupun dengan karyawan UNISSULA yang merupakan karyawan non dosen, mereka bertugas melaksanakan administrasi, pengelola, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan di UNISSULA sehingga dapat mewujudkan visi misi yang ingin dicapai.

Dalam rangka mewujudkan visi misinya, maka UNISSULA dituntut untuk selalu mampu memberikan layanan yang terbaik bagi mahasiswanya pada proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Apalagi saat ini, UNISSULA juga tengah berbenah diri untuk mewujudkan cita – cita menjadi *World Class Islamic Cyber University*. Berbagai langkah telah ditempuh untuk mewujudkan cita – cita tersebut. Keseriusan UNISSULA dalam mewujudkan cita – cita tersebut dapat dilihat dari penyediaan perangkat – perangkat pendukung akses internet di lingkungan kampus, pelatihan e – learning / cyber learning bagi para dosen yang diadakan secara maraton dan terus menerus.

Era Revolusi Industri 4.0 sekarang ini, internet merupakan salah satu kebutuhan hidup masyarakat termasuk salah satunya merupakan kebutuhan di sektor pendidikan. Kegiatan belajar mengajar di era globalisasi ini tidak akan dapat dilepaskan dari internet. Hal ini dikarenakan dalam sebuah pembangunan suatu bangsa dan Negara tidak akan berjalan baik apabila tidak didukung oleh berbagai sektor salah satu diantaranya adalah sektor pendidikan. Pendidikan di Indonesia

bertujuan untuk membentuk karakter bangsa yaitu manusia seutuhnya yang memiliki kualitas terbaik. Pendidikan yang ada juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi kemajuan dan keberhasilan suatu Negara dalam mencetak dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Sebagaimana tercantum didalam pembukaan Undang-undang Negara Republik Indonesia 1945 di Alinea ke-IV yaitu menyebutkan bahwa salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut salah satunya adalah dengan melalui pendidikan formal, informal maupun non formal. Pendidikan merupakan salah satu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut dan seluruh kandungan realitas baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya (Nurkholis, 2013).

Belajar atau menuntut ilmu dalam Islam merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Sebagaimana firman Allah: “Dan tidak sepatasnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya (Q.S. At-Taubah : 9 :122).

Dari ayat tersebut menunjukkan bukti bahwa Islam menuntut agar umatnya berilmu, sedangkan sebagai alat untuk memperoleh ilmu adalah dengan belajar. Ajaran Islam menganjurkan agar manusia menggunakan potensi-potensi atau organ psiko-psikis, seperti akal, indera penglihatan (mata), dan pendengaran (telinga) untuk melakukan kegiatan belajar. Sebagai alat belajar, akal merupakan potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, mata dan telinga merupakan alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual dan informasi verbal (Tohirin, 2016).

Indonesia memiliki salah satu tujuan negaranya yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, dilakukan dengan mengesahkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam undang-undang tersebut menyatakan bahwa Pendidikan Nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk membudayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Sebagai langkah dalam mewujudkan visi ini salah satu misinya adalah meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.

Pelaksanaan dari Sistem Pendidikan Nasional tersebut adalah pembelajaran, pembelajaran merupakan transformasi ilmu yang diberikan oleh dosen kepada

mahasiswa, agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, tabiat, dan pembentukan sikap pada mahasiswa. Untuk memudahkan dalam prosesnya maka diperlukan strategi yang tepat. Strategi pembelajaran merupakan suatu cara atau metode yang dilakukan oleh dosen terhadap mahasiswa dalam upaya terjadinya perubahan aspek kognitif, afektif, dan motoric berkesinambungan.

Dalam proses pembelajaran, sangat penting bagi dosen untuk mengetahui karakteristik mahasiswa. Karena setiap individu memiliki kekhasan sejak lahir dan diperkaya melalui pengalaman hidup. Semua orang belajar melalui alat inderawi, baik penglihatan, pendengaran, dan kinestetik (sentuhan/gerakan). Setiap orang memiliki kekuatan belajar atau gaya belajar. Jika seseorang dosen mengenal baik gaya belajar yang dimiliki oleh mahasiswa, maka akan semakin mudah dalam menanamkan rasa percaya diri untuk menguasai keterampilan dan konsep-konsep dalam kehidupan.

Pengetahuan tentang gaya belajar mahasiswa sangat penting untuk diketahui dosen, orang tua, dan mahasiswa itu sendiri, karena pengetahuan tentang gaya belajar ini dapat digunakan untuk membantu memaksimalkan proses pembelajaran agar hasil pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Gaya belajar adalah bagaimana seseorang mempersepsikan dan memproses informasi dalam situasi belajar. Brown berpendapat bahwa preferensi gaya belajar merupakan salah satu aspek gaya belajar, dan mengacu pada pilihan satu situasi belajar atau kondisi di atas preferensi yang lain (Marahati & Wiedarti, 2019).

Menurut Brown (dalam Wiedarti, 2018) Gaya belajar adalah cara seseorang mempersepsikan dan memproses informasi dalam situasi belajar. Brown berpendapat bahwa preferensi gaya belajar merupakan salah satu aspek gaya belajar, dan mengacu pada pilihan satu situasi belajar atau kondisi di atas preferensi yang lain.

Marahati & Wiedarti (2019) mendefinisikan gaya belajar sebagai pendekatan umum misalnya, global atau analitik, auditori atau visual yang digunakan mahasiswa dalam memperoleh bahasa baru atau dalam mempelajari subjek lainnya. Dengan kata lain, gaya belajar adalah cara seorang mahasiswa merasakan, berinteraksi dengan, dan merespon lingkungan belajar. Gaya belajar kadang-kadang didefinisikan sebagai karakteristik kognitif, afektif, sosial, dan fisiologis perilaku yang berfungsi sebagai indikator yang relatif stabil tentang bagaimana mahasiswa merasakan, berinteraksi dengan, dan menanggapi lingkungan belajar (Marahati & Wiedarti, 2019). Gaya bersifat individual bagi setiap orang, dan juga untuk membedakan orang satu dengan yang lain gaya belajar dapat secara mudah digambarkan sebagaimana orang memahami dan mengingat informasi (Ghufron, 2014).

Dalam pembelajaran seseorang, yang terjadi pada hakikatnya adalah mengembangkan potensi yang dimiliki dengan meningkatkan kreatifitas dalam berinteraksi saat belajar itu berlangsung. Gaya belajar seorang Mahasiswa dalam kegiatan belajar berpengaruh untuk mengkontruksikan pengetahuan yang mereka miliki kemudian membangun pemahaman atas persoalan yang dihadapi pada saat pembelajaran.

Selain mengetahui karakteristik mahasiswa dalam gaya belajarnya, dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara pendidik dan mahasiswa Azhar et al (2014) mengatakan pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara dosen dan mahasiswa.

Dalam proses pembelajaran terjadi suatu interaksi sosial, dan menjadi penting karena akan berpengaruh pada kualitas pembelajaran. Mengapa hubungan interaksi sosial antara dosen dan mahasiswa sangat berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran, menurut (Joseph, Bridggent, & Robert, 2012) bahwa: *Engagement is a relational process. It reflects students cognitive, emotional, behavioral, and motivational states and capacities but is conditioned in part on interpersonal relationships as activators and organizers of these states and capacities in the service of some larger developmental task or aim.*

Bentuk interaksi mahasiswa dengan kelompok belajar di dalam kelas, yang diperoleh Sriwinarti et al (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa interaksi mahasiswa dengan kelompok belajar di dalam kelas selama proses pembelajaran tergolong aktif, karena mahasiswa dengan kelompok belajarnya saling bertukar pikiran untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosen. Bentuk interaksi antara mahasiswa dengan kelompoknya yaitu dengan cara kerjasama untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga mencapai kesimpulan atas materi yang disampaikan oleh pihak dosen. Interaksi sosial kelompok belajar yang satu dengan kelompok belajar yang lain, yaitu interaksi sosial yang dilakukan dengan saling bertanya dan

menanggapi agar mahasiswa tersebut lebih aktif ketika proses pembelajaran sehingga kemudian terjadilah diskusi antar kelompok tersebut untuk mencapai kesimpulan dari pertanyaan yang diberikan oleh dosen (Sriwinarti et al., 2022).

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar mahasiswa, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong mahasiswa untuk melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada mahasiswa dalam melakukan proses belajar. Pane & Darwis Dasopang (2017) menjelaskan tentang pembelajaran adalah sebagai berikut, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang dosen untuk membelajarkan mahasiswanya (mengarahkan interaksi mahasiswa dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai.

Selain gaya pembelajaran dan interaksi yang terjadi di dalamnya, yang patut diperhatikan adalah motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa. Dalam kegiatan belajar, munculnya motivasi belajar setiap mahasiswa tentunya berbeda-beda. Berdasarkan sumbernya motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Candy et al., 2021). Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang muncul dengan sendirinya dalam diri seseorang tanpa pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar

dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya (Sardiman, 2016).

Sebagaimana diutarakan di atas, pendidikan di Indonesia bertujuan untuk membentuk karakter bangsa yaitu manusia seutuhnya yang memiliki kualitas terbaik. Kualitas terbaik akan nampak dari efikasi diri yang dimiliki. Menurut Feist (2008) efikasi diri merupakan keyakinan keyakinan atas kesanggupan untuk melakukan perilaku tertentu. Karena itu adanya efikasi diri untuk dimiliki oleh setiap mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa dapat memiliki keyakinan yang kuat serta memiliki dorongan prestasi yang ingin dicapai untuk setiap target.

Efikasi diri, merupakan hal yang akan menjadi penentu suksesnya perilaku di masa yang akan datang, sumber penting bagi pengembangan diri dan akan menentukan prestasi akademik seseorang, dan merupakan sub bagian spesifik dari dimensi efikasi diri., yang mengacu kepada tiga aspek yaitu aspek level, *generality*, dan *strength* (Pradana & Amir, 2016).

Dengan memahami gaya pembelajaran, interaksi edukatif atau interaksi antara pendidik dengan mahasiswa dan motivasi yang terdapat dalam diri mahasiswa atau motivasi intrinsik dalam pembelajaran diharapkan akan mempengaruhi efikasi diri mahasiswa. Namun pada masa pandemi ini pendidik dan mahasiswa tidak dapat melakukan interaksi edukatif secara maksimal, interaksi hanya dapat dilakukan secara daring.

Pada masa pandemi Covid-19 saat ini muncul istilah daring merupakan akronim dari “dalam jaringan“ yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sistem

daring yang memanfaatkan internet. Menurut Bilfaqih & Qomarudin (2015 : 1) pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas.

Pembelajaran daring atau *e-learning* merupakan suatu pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan menggunakan internet dimana dalam proses pembelajarannya tidak dilakukan dengan *face to face* tetapi menggunakan media elektronik yang mampu memudahkan mahasiswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun. Namun pemanfaatan E-learning tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Walaupun banyak keuntungan di dalam pembelajaran ini, tidak menutup kemungkinan kelemahan pembelajaran ini tetap ada. Yang perlu diperhatikan dari penerapan kegiatan pembelajaran daring adalah menuntut adanya komitmen baik dosen maupun mahasiswa, untuk mengoptimalkan pemanfaatan koneksi internet dan wifi guna kepentingan pembelajaran. Hal lain yang menjadi sorotan para mahasiswa yaitu kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan secara instan oleh pendidik.

Koneksi internet menjadi penentu keberhasilan pembelajaran saat ini. Koneksi internet yang terganggu saat pembelajaran berlangsung akan menjadi hambatan proses interaksi antara mahasiswa dengan dosen. Selain itu, kendala pembelajaran daring yaitu keaktifan dari individu menjadi terbatas, walaupun sistem daring bersifat fleksibel, dengan waktu kapan saja dan di mana saja. Namun, disisi lain ada kesibukan lain baik dosen dan mahasiswa ketika berada dirumah masing-masing yang membuat batasan batasan dalam mempertanyakan materi yang dirasa belum paham.

Indonesia saat ini tengah dihadapkan dengan tantangan di tengah pandemi Covid-19, hal ini membuat pemerintah kemudian menghimbau masyarakat untuk dirumah saja. Pandemi Covid-19 tidak hanya berpengaruh di sektor ekonomi dan sosial melainkan juga sektor pendidikan, hal ini kemudian membuat masyarakat dan pemerintah harus dapat beradaptasi. Kegiatan pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka beralih menjadi daring atau sistem *E-Learning* atau online *learning*.

Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pemerintah 18 Maret 2020 segala kegiatan didalam dan diluar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran corona, terutama pada bidang pendidikan. Pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid dimana dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh, hal ini dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi Mahasiswa. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19 (Halijah et al., 2020).

Diberlakukannya pembelajaran daring oleh pemerintah mengharuskan seluruh kegiatan belajar mengajar dilakukan dari rumah. Pelaksanaan pembelajaran daring dilakukan sebagai salah satu upaya untuk tetap mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia ditengah pendemi covid-19, serta sebagai upaya pencegahan penyebaran covid-19.

Proses pembelajaran yang biasanya dilaksanakan dengan tatap muka langsung dengan antara pendidik dan mahasiswa tidak dapat dilakukan pada masa pandemi ini. Para mahasiswa diharuskan belajar dari rumah, untuk itu pendidik diharuskan menyiapkan perangkat pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar dari rumah. Kondisi ini membuat dosen harus mengubah strategi belajar mengajarnya. Penggunaan metode pengajaran yang tepat maupun perilaku dan sikap pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar sangat dibutuhkan dalam pembelajaran selama program belajar dari rumah. Semua ini dilakukan untuk memberikan akses pembelajaran yang tidak terbatas ruang dan waktu kepada mahasiswa selama diberlakukannya masa darurat Covid-19 (Aji et al., 2020; Farantika et al., 2020; Handayani, 2020).

Proses pembelajaran yang terjadi menggunakan *E-Learning* kemudian memunculkan suatu kondisi baru yaitu Mahasiswa diharuskan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan metode yang berbeda dengan yang biasanya. Hal ini kemudian memaksa Mahasiswa yang tidak terbiasa dengan gaya belajar *E-Learning* untuk dapat mengikuti model gaya belajar tersebut. Proses pembelajaran *E-learning* juga berpengaruh terhadap kondisi mahasiswa dalam proses belajar. Pengaruh tersebut diantaranya seperti motivasi Mahasiswa dalam pembelajaran, dan model komunikasi melalui *E-learning* yang harus Mahasiswa biasakan. Hal ini kemudian menimbulkan suatu implikasi bahwa pembelajaran *E-Learning* tersebut membuat suatu model gaya belajar baru yang mempengaruhi mahasiswa dalam hal motivasi untuk belajar dan memahami pelajaran yang diajarkan.

Ada beberapa penelitian mengenai efikasi diri yang dipengaruhi oleh gaya pembelajaran, interaksi edukatif, motivasi intrinsik dan pembelajaran daring, diantaranya Balci (2017) mengatakan bahwa gaya belajar meningkatkan pemahaman bahasa Inggris dan efikasi diri berbahasa Inggris bagi mahasiswa baru di Universitas Necmettin Erbakan.

Siddiqui et al (2020) melakukan penelitian pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, untuk meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa menunjukkan hubungan yang signifikan dan positif antara program belajar campuran (daring dan luring), efikasi diri dan prestasi akademik. Disarankan untuk menerapkan pelatihan kepada mahasiswa sebelum melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran daring.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfaiz et al (2020) mengatakan bahwa efikasi diri bisa menjadi prediksi bagi kesiapan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan, karena efikasi diri mampu memberikan persepsi diri dalam keahlian yang ingin dimiliki dalam perkuliahan. Mahasiswa akan jauh lebih siap untuk menghadapi tugas-tugas perkuliahan dan mencapai tujuan karirnya setelah menyelesaikan perkuliahan.

Efikasi diri yang tinggi sangat penting untuk dimiliki mahasiswa. Individu dengan efikasi diri yang tinggi dapat membantu meningkatkan aktivitas mahasiswa dan kepuasan mereka terhadap diri mereka sendiri, kehidupan mereka dan kondisi lain dalam hidup mereka (keluarga, teman, dan lingkungan tempat tinggal). Sedangkan efikasi diri yang rendah akan membuat individu cepat menyerah dan sulit untuk berusaha lebih. Efikasi diri yang tinggi akan mengarahkan individu untuk memiliki

kepuasan pada hidupnya jauh lebih besar. Kepuasan hidup merupakan faktor penting dari kesehatan mental. Maka dari itu penting sekali untuk mengetahui faktor-faktor penting yang perlu dimiliki untuk mencapai kepuasan hidup yang maksimal. Usia mahasiswa, yaitu dewasa awal (22 tahun - 36 tahun) sangat mungkin mengalami perubahan-perubahan dalam hidupnya. Faktor-faktor yang dimiliki oleh mahasiswa yaitu dengan memiliki efikasi yang tinggi (Çakar, 2012).

Adapula penelitian yang dilakukan oleh Sen & Yilmaz (2012) "*The Effect Of Learning Styles On Students' Misconceptions And Self Efficacy For Learning And Performance*", menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara mahasiswa yang mempunyai efikasi diri dengan gaya belajar. Dari kedua penelitian di atas menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian tentang gaya pembelajaran dengan efikasi diri.

Dalam *International Journal of Humanities and Cultural Studiess*, hasil penelitian Somayeh *et al* (2013) menunjukkan hubungan yang signifikan antara gaya belajar mahasiswa dan efikasi diri. Gaya belajar dapat membantu memprediksi efikasi diri, efikasi diri adalah faktor penting dalam keberhasilan seseorang.

Penelitian yang dimuat dalam *Journal of School Phychology*, Hasil Penelitian Martin & Rimm-Kaufman (2015) menunjukkan peran efikasi diri dan kualitas interaksi pada keterlibatan mahasiswa di sekolah dan proses belajar mengajar akan membentuk mahasiswa yang tangguh.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudin *et al* (2019) menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan atau relatif sama efikasi diri mahasiswa yang

memperoleh model pembelajaran daring dan yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Said (2016) melakukan penelitian model interaksi mahasiswa dengan dosen maupun interaksi sesama mahasiswa, efikasi diri dan prestasi belajar menunjukkan bahwa interaksi siswa dapat menjadi prediktor prestasi siswa namun, efikasi diri hanya dapat mempromosikan prestasi mahasiswa melalui intraksi mahasiswa dalam lingkungan pembelajaran daring.

Beberapa penelitian di atas, tak satupun yang meneliti mengenai pengaruh gaya pembelajaran, motivasi intrinsik dan kualitas interaksi di masa pandemik ini yang dalam perkuliahan yang diselenggarakan secara online yang akan membentuk mahasiswa yang tanggung dengan efikasi diri yang jelas untuk masa depan mereka, maka penelitian ini perlu dilakukan.

UNISSULA sebagai salah satu universitas swasta di Jawa Tengah yang mengalami dampak dari pandemi Covid 19 diharuskan melakukan pembelajaran daring secara penuh tanpa ada pembelajaran secara luring. Pada pembelajaran luring dosen dapat secara langsung mengamati pelaksanaan belajar mengajar dengan adanya tatap muka antara dosen dan mahasiswa. Sehingga dosen dapat dengan segera mengetahui apakah gaya pembelajaran yang disampaikan direspon baik oleh mahasiswanya. Dosenpun dapat secara langsung melakukan interaksi edukatif dan mendapat respon timbal balik dengan mahasiswanya. Selain gaya pembelajaran, interaksi edukatif, dosen juga dapat secara langsung melihat motivasi intrinsik mahasiswa. Dalam pembelajaran daring secara penuh, kualitas koneksi internet

memegang peran yang sangat penting baik bagi dosen maupun mahasiswa. Apabila salah satu dari komponen pembelajaran mengalami kendala dalam koneksi internet dapat dipastikan proses belajar mengajar menjadi tidak dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka penelitian ini dibuat untuk mengetahui bagaimana efektifitas pembelajaran daring (E-Learning) di Tengah Pandemi Covid-19 terhadap Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang sebagai tujuannya untuk menjadi lulusan yang berkualitas. Mahasiswa UNISSULA dipilih menjadi responden karena akan lebih memudahkan peneliti untuk memperoleh responden penelitian yang dapat memenuhi kriteria sampel yang diperlukan. Selain itu mahasiswa maupun mahasiswi UNISSULA juga telah menjalani pembelajaran menggunakan sistem dalam jaringan (*daring*) selama lebih dari 1 tahun sehingga kelemahan maupun kelebihan yang dirasakan dari proses pembelajaran daring mampu terjabarkan dengan lebih baik dan menyeluruh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kontroversi studi (*Research GAP*) dan fenomena yang telah disebutkan diatas, maka rumusan masalah dalam studi ini adalah bagaimana pengaruh pembelajaran daring (*e- learning*) di tengah pandemi Covid-19 terhadap mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang sebagai tujuan menjadi lulusan yang berkualitas. Maka dari itu pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh gaya pembelajaran terhadap efikasi diri mahasiswa?
2. Bagaimana pengaruh interaksi edukatif terhadap efikasi diri mahasiswa?
3. Bagaimana pengaruh motivasi intrinsik terhadap efikasi diri mahasiswa?
4. Bagaimana pengaruh gaya pembelajaran terhadap efikasi diri mahasiswa dimoderasi oleh efektifitas pembelajaran daring ?
5. Bagaimana pengaruh interaksi edukatif terhadap efikasi diri mahasiswa dimoderasi oleh efektivitas pembelajaran daring?
6. Bagaimana pengaruh motivasi intrinsik terhadap efikasi diri mahasiswa dimoderasi oleh efektivitas pembelajaran daring?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh gaya pembelajaran terhadap efikasi diri mahasiswa.
2. Untuk menganalisis pengaruh interaksi edukatif terhadap efikasi diri mahasiswa.
3. Untuk menganalisis pengaruh motivasi intrinsik terhadap efikasi diri mahasiswa.
4. Untuk menganalisis pengaruh gaya pembelajaran terhadap efikasi diri mahasiswa dimoderasi oleh pembelajaran daring.

5. Untuk menganalisis pengaruh interaksi edukatif terhadap efikasi diri mahasiswa dimoderasi oleh pembelajaran daring.
6. Untuk menganalisis pengaruh motivasi intrinsik terhadap efikasi diri mahasiswa dimoderasi oleh pembelajaran daring.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara Akademik studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu manajemen sumber daya manusia, yang berupa peningkatan kualitas pembelajaran bagi mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Hasil Studi ini diharapkan dapat dijadikan acuan, referensi, atau bahan pertimbangan oleh para dosen untuk dapat memberikan pembelajaran yang berkualitas kepada mahasiswa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Gaya Pembelajaran

Dalam bidang pendidikan, pembelajaran konsep gaya belajar telah diakui setidaknya sejak pertengahan 1970-an. (Griffiths, 2012). Menurut Sternberg (dalam Hatami, 2013) Gaya belajar itu bukanlah suatu kemampuan melainkan cara yang disukai untuk menggunakan kemampuan seseorang untuk belajar. Kemampuan masing – masing orang dalam memahami dan menyerap pelajaran berbeda satu sama lain. ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Proses belajar bagi Mahasiswa memiliki kekhasan sendiri dalam menentukan pola atau gayanya dalam belajar. Seorang dosen harus menyadari bahwa peserta didiknya memiliki gaya belajar yang berbeda untuk menerima dan mengolah informasi yang diterima berdasarkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, mereka sering kali harus menempuh cara yang berbeda untuk dapat memahami suatu informasi atau pelajaran yang sama.

Individu memiliki perbedaan gaya belajar, yaitu berbeda dalam kebiasaan dan cara yang mereka sukai untuk menyerap, memproses dan mempertahankan informasi dan ketrampilan (Reid, dalam Hatami, 2013). Gaya bersifat individual bagi setiap orang, dan juga untuk membedakan orang satu dengan yang lain gaya belajar dapat secara mudah digambarkan sebagaimana orang memahami dan mengingat informasi (Ghufro, 2014).

Metode pengajaran dengan mempertimbangkan gaya belajar mahasiswa yang tepat akan memungkinkan mahasiswa untuk menerima dan memahami konsep yang diajarkan, dan berkontribusi pada pencapaian yang lebih baik secara tidak langsung. Ismail dan Herawan (2017), Latham dan Whitton (2017), Sing dan Ahuja (2017), dan Chang dkk (2017) melaporkan bahwa dengan mengidentifikasi gaya belajar, membuat setiap peserta didik mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar dan mereka memiliki pilihan untuk mempersonalisasi lingkungan belajar mereka. Terdapat lebih dari 71 jenis model gaya belajar yang diidentifikasi dari penelitian sebelumnya, seperti model pembelajaran Kolb, Dun dan Dun, Felder Silvermaann dan Visual, Auditory and Kinesthetic (VAK) (Mohd dkk, 2019).

Gaya belajar ialah keistimewaan bagi tiap individu selama menelaah pembelajaran, yang meliputi metode belajar visual, auditorial, dan kinestik. Gaya belajar visual ialah metode pembelajaran yang berfokus di penglihatan, pengamatan, ataupun pandangan. Metode pembelajaran auditorial ialah metode pembelajaran yang berfokus ke indera pendengar. Gaya belajar kinestik ialah metode belajar yang berfokus pada gerakan (Papilaya & Huliselan, 2016). Model VAK, umumnya digunakan sebagai landasan teori dalam studi pembelajaran Model ini menjelaskan bahwa setiap proses pembelajaran akan dipengaruhi oleh tiga jenis gaya belajar, yakni visual, auditori dan kinestetik (Gilakjani, 2011).

Berdasarkan pada keterangan-keterangan tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa gaya pembelajaran adalah metode atau cara-cara tertentu yang digunakan oleh pihak dosen dalam mentransfer nilai pengetahuan yang dimiliki kepada para

mahasiswa dengan tujuan mahasiswa mampu memahami pengetahuan yang diberikan secara menyeluruh.

2.1.1 Indikator Gaya Pembelajaran

Gaya pembelajaran dalam penelitian ini diukur menggunakan 5 indikator yang didasarkan pada penelitian oleh Naime *et al* (2010) antara lain:

1. *Active and Reflective*

Dosen bersikap aktif dalam memberikan pembelajaran yang dilakukan secara *online*. Aktif berarti dosen berusaha semaksimal mungkin memberikan pengajaran-pengajaran mata kuliah kepada mahasiswa meskipun dilakukan secara *online*.

2. *Sensing*

Sensing artinya pihak dosen mampu menangkap dan menjabarkan pengetahuan yang dimiliki kepada para mahasiswa dengan baik meskipun kegiatan perkuliahan tidak dilakukan secara tatap muka langsung.

3. *Visual*

Visual berarti pihak dosen mampu menjelaskan konsep keilmuan secara visual (penggambaran) dan analogi (menggunakan analogi tertentu untuk mempermudah pemahaman mahasiswa).

4. *Sequential*

Sequential berarti pihak dosen mampu menjabarkan permasalahan yang sedang terjadi secara riil dengan menggunakan konteks teoritis dan keilmuan.

5. *Auditorial*

Auditorial berarti pihak dosen mengutamakan penyampaian materi secara verbal agar mampu didengar dan diperhatikan dengan baik oleh mahasiswa.

2.2 Interaksi Edukatif

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan dinamis antara dosen yang melaksanakan tugas mengajar dengan peserta didik yang melaksanakan kegiatan belajar, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari interaksi dosen dan peserta didik. Proses interaksi ini sangat penting dalam kelangsungan proses belajar mengajar, karena dalam proses belajar mengajar dosen menyampaikan suatu pesan berupa pengetahuan, ketrampilan, sikap dan etika kepada peserta didik melalui proses interaksi. Interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam ruang lingkup pembelajaran merupakan syarat utama berlangsungnya proses pembelajaran. Interaksi yang edukatif adalah interaksi yang melampaui sekadar hubungan pemberi ilmu dan penuntut ilmu. Interaksi edukatif merupakan interaksi sarat nilai-nilai kebaikan yang dibangun antara dosen dan peserta didik (Anhar, 2013).

Sedangkan Abu Achmadi dan Shuyadi memberikan pengertian mengenai interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara dosen dan peserta didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. (Dalam Djamarah, 2010 : 11)

Adapun menurut Idi (2011: 130) Interaksi edukatif adalah suatu aktivitas relasi berbagai elemen edukatif, baik dosen, staf administrasi, maupun peserta didik, mereka bersama-sama memiliki kesadaran dalam menciptakan iklim pendidikan dan pembelajaran di sekolah untuk menghasilkan sumber daya manusia (peserta didik) yang berkualitas dan handal sesuai dengan perkembangan zaman.

Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma dan semua norma itulah yang harus dosen transfer kepada peserta didik. Karena itu, wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima oleh peserta didik.

Secara rinci dalam proses interaksi edukatif paling tidak mengandung ciri-ciri antara lain: a) Ada tujuan yang ingin dicapai b) Ada bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi c) Ada pelajar yang aktif mengalami d) Ada dosen yang melaksanakan e) Ada metode untuk mencapai tujuan f) Ada situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik g) Ada penilaian terhadap hasil interaksi (Sardiman, 2011:13)

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian interaksi edukatif adalah suatu proses hubungan timbal balik (*feed-back*) yang sifatnya komunikatif antara peserta didik dengan dosen yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan, dan bersifat edukatif, dilakukan dengan sengaja, direncanakan serta memiliki tujuan tertentu. Oleh karena itu interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain. Dalam arti lebih spesifik, dalam bidang pengajaran dikenal dengan istilah interaksi belajar-mengajar. Dengan kata lain, interaksi edukatif secara khusus adalah sebagai interaksi belajar-mengajar, yaitu hubungan timbal balik yang dilakukan oleh peserta didik dan dosen.

Berdasarkan pada keterangan-keterangan tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa interaksi edukatif merupakan hubungan yang terjalin antara pihak dosen dengan mahasiswa dalam rangka kegiatan transfer pengetahuan yang dilakukan dengan tujuan mahasiswa mampu memahami pengetahuan yang diberikan dosen.

2.2.1 Indikator Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan 6 indikator yang didasarkan pada studi Delialioğlu dan Yildirim (2007) antara lain:

1. *Collaboration*

Collaboration berarti pihak dosen mengajak mahasiswa untuk berkolaborasi dalam memecahkan permasalahan di dalam mata kuliah yang sedang diajarkan.

2. *Personal Autonomy*

Artinya pihak dosen mampu mengatur dan mengendalikan jalannya diskusi para mahasiswa.

3. *Generative Learning*

Artinya pihak dosen mendorong mahasiswa untuk berpendapat terkait konteks keilmuan yang dibahas berdasarkan pengalaman maupun pemahaman pribadi.

4. *Contextual Environment*

Artinya pihak dosen mengadakan sesi tanya jawab maupun tes maupun ujian sederhana bagi mahasiswa.

5. *Goal Orientation*

Artinya pihak dosen berorientasi terhadap hasil pembelajaran yang dapat dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa.

6. *Task Orientation*

Artinya pihak dosen berorientasi terhadap diraihnya target pengajaran universitas yang ditetapkan

2.3 Motivasi Belajar Intrinsik

Motivasi berasal dari kata latin (*movemore*) yang berarti dorongan atau menggerakkan. Menurut Handoko (2012), disebutkan bahwa motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat

dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Motivasi merupakan salah satu hal yang mempengaruhi perilaku manusia, motivasi disebut juga sebagai pendorong, keinginan, pendukung atau kebutuhankebutuhan yang dapat membuat seseorang bersemangat dan termotivasi untuk mengurangi serta memenuhi dorongan diri sendiri, sehingga dapat bertindak dan berbuat menurut cara-cara tertentu yang akan membawa ke arah yang optimal.

Menurut Djaali (2014) Motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan atau kebutuhan

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu motivasi dapat lebih berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar – benar latar belakang kehidupan, kebutuhan dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.

Menurut Fahmi (2016: 100) motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dan tumbuh serta berkembang dalam diri orang tersebut, yang kemudian mempengaruhi dia dalam melakukan sesuatu secara bernilai dan berarti.

Motivasi intrinsik (Latipah, 2017 : 160) merupakan suatu kecenderungan alamiah yang digunakan untuk mencari dan menaklukkan tantangan ketika akan mengejar kepentingan pribadi. Bila seseorang termotivasi intrinsik, maka individu

tidak membutuhkan insentif atau hukuman, karena kegiatan tersebut merupakan rewarding.

Menurut Luthans (2011:160) motivasi intrinsik didefinisikan sebagai motivasi yang mendorong seseorang untuk berprestasi bersumber dalam diri individu tersebut, yang lebih dikenal dengan faktor motivasional. Wawan dan Nopiyana (2014) menyatakan bahwa motivasi yang paling kuat adalah motivasi intrinsik karena tertanam langsung di dalam diri.

Berdasarkan pada penjelasan-penjelasan tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa motivasi belajar intrinsik merupakan motivasi yang timbul di dalam diri pribadi dan didorong kuat oleh mahasiswa itu sendiri guna mempelajari sesuatu dengan tujuan pengembangan kompetensi diri.

2.3.1 Indikator Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan 6 indikator yang didasarkan pada penelitian oleh Kim *et al* (2019) antara lain:

1. *Need for Achievement*
Merupakan motivasi intrinsik berupa dorongan yang mengarah pada kebutuhan untuk meraih penghargaan pada tingkat prestasi tertentu.
2. *Need for Power*
Merupakan motivasi intrinsik berupa dorongan yang mengarah pada kebutuhan untuk meraih kekuatan/kecerdasan dari organisasi.

3. *Need For Affiliation*

Merupakan dorongan diri yang mengarah pada kebutuhan untuk diakui sebagai bagian dari organisasi

4. *Satisfaction*

Merupakan rasa kepuasan yang dirasakan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara *online*.

5. *Responsibility*

Merupakan dorongan diri berupa rasa tanggung jawab penuh sebagai mahasiswa

6. *Interpersonal Relationship*

Merupakan dorongan diri untuk menjalin hubungan interpersonal dengan sesama mahasiswa lainnya.

2.4 Efektifitas Pembelajaran Daring /Internet Learning

2.4.1 Efektifitas

Maulana & Rachman (2016) bahwa “Efektivitas diartikan sebagai kemampuan suatu unit yang mencapai tujuan yang diinginkan”. Menurut Beni (2016: 69) Efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan atau dapat juga dikatakan merupakan ukuran seberapa jauh tingkat output, kebijakan dan prosedur dari organisasi. Efektivitas juga berhubungan dengan derajat keberhasilan suatu operasi pada sektor public sehingga suatu kegiatan dikatakan efektif jika kegiatan tersebut

mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan menyediakan pelayanan masyarakat yang merupakan sasaran yang telah ditentukan. Menurut Mardiasmo (2017: 134) Efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya pencapaian tujuan suatu organisasi mencapai tujuannya. Apabila suatu organisasi mencapai tujuan maka organisasi tersebut telah berjalan dengan efektif. Indikator efektivitas menggambarkan jangkauan akibat dan dampak (outcome) dari keluaran (Output) program dalam mencapai tujuan program. Semakin besar kontribusi output yang dihasilkan terhadap pencapaian tujuan atau sasaran yang ditentukan, maka semakin efektif proses kerja suatu unit organisasi. Dengan kata lain pengertian efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapai suatu tujuan yang telah terlebih dahulu ditentukan (Rahadhitya & Darsono, 2015).

Salah satu indikator efektivitas belajar adalah tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal maka dapat dikatakan pembelajaran mencapai efektivitasnya. Di samping itu, keterlibatan peserta didik secara aktif menunjukkan efisiensi pembelajaran. Proses belajar mengajar dikatakan efektif apabila pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan serta dapat menyerap materi pelajaran dan mempraktekkannya. Metode dan strategi pembelajaran kini mengalami pergeseran dengan mengarah pada perubahan paradigma pendidikan. Hal itu berpengaruh pada fungsi dosen sebagai fasilitator, mediator dan motivator dalam proses pembelajaran. Dosen selalu dianggap sebagai pusat pembelajaran, tapi sekarang telah berubah menjadi peserta didik sebagai pembelajaran itu sendiri. Salah satu penyebabnya antara lain adalah faktor pesatnya

kemajuan teknologi informasi mengharuskan terjadinya perubahan paradigma proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Berdasarkan pada penjelasan-penjelasan tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan di mana terjadi kesesuaian antara tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya dengan hasil yang dicapai. Dengan demikian efektivitas lebih menekankan bagaimana hasil yang diinginkan itu tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.

2.4.2 Pembelajaran Daring /*Internet Learning*

Trianto dalam Pane & Dasopang (2017, hlm. 338) menjelaskan tentang pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang dosen untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai.

Menurut Bilfaqih & Qomarudin (2015, hlm. 1) “pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas”. Thorme dalam Kuntarto (2017, hlm. 102) “pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, CD ROM, *streaming* video, pesan suara, email dan telepon konferensi, teks *online* animasi, dan video *streaming online*”. Sementara itu Rosenberg dalam Alimuddin, Tawany & Nadjib (2015, hlm. 338) menekankan bahwa

e-learning merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Ghirardini dalam Kartika (2018, hlm. 27) “daring memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan menggunakan simulasi dan permainan”. Sementara itu menurut Permendikbud No. 109/2013 pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi. Tung dalam Mustofa, Chodzirin, & Sayekti (2019, hlm. 154) menyebutkan karakteristik dalam pembelajaran daring antara lain:

- 1) Materi ajar disajikan dalam bentuk teks, grafik dan berbagai elemen multimedia,
- 2) Komunikasi dilakukan secara serentak dan tak serentak seperti video *conferencing*, *chats rooms*, atau *discussion forums*,
- 3) Digunakan untuk belajar pada waktu dan tempat maya,
- 4) Dapat digunakan berbagai elemen belajar berbasis CD-ROM untuk meningkatkan komunikasi belajar,
- 5) Materi ajar relatif mudah diperbaharui,
- 6) Meningkatkan interaksi antara mahasiswa dan fasilitator,
- 7) Memungkinkan bentuk komunikasi belajar formal dan informal,
- 8) Dapat menggunakan ragam sumber belajar yang luas di internet

Selain itu Rusma dalam Herayanti, Fuadunnazmi, & Habibi (2017, hlm. 211) mengatakan bahwa karakteristik dalam pembelajaran *elearning* antara lain:

- 1) *Interactivity* (interaktivitas),
- 2) *Independency* (kemandirian),
- 3) *Accessibility* (aksesibilitas),
- 4) *Enrichment* (pengayaan).

Pembelajaran daring harus dilakukan sesuai dengan tata cara pembelajaran jarak jauh. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 109 tahun 2013 ciri-ciri dari pembelajaran daring adalah :

- 1) Pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.
- 2) Proses pembelajaran dilakukan secara elektronik (*e-learning*), dimana memanfaatkan paket informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik kapan saja dan dimana saja.
- 3) Sumber belajar adalah bahan ajar dan berbagai informasi dikembangkan dan dikemas dalam bentuk yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta digunakan dalam proses pembelajaran.
- 4) Pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik bersifat terbuka, belajar, mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan teknologi pendidikan lainnya, dan berbentuk pembelajaran terpadu perguruan tinggi.

- 5) Pendidikan jarak jauh bersifat terbuka yang artinya pembelajaran yang diselenggarakan secara fleksibel dalam hal penyampaian, pemilihan dan program studi dan waktu penyelesaian program, jalur dan jenis pendidikan tanpa batas usia, tahun ijazah, latar belakang bidang studi, masa registrasi, tempat dan cara belajar, serta masa evaluasi hasil belajar.

Dari penejelasan tentang karakteristik/ciri dari pembelajaran daring maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik/ciri pembelajaran daring yaitu dengan menggunakan media elektronik, pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan internet, pembelajaran dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun serta pembelajaran daring bersifat terbuka. Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara dosen dan peserta didik yang dilakukan dengan memanfaatkan jaringan internet.

Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar mahasiswa maupun antara mahasiswa dengan dosen dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas mahasiswa selama pembelajaran berlangsung, respon mahasiswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep mahasiswa. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara mahasiswa dan dosen untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan peserta didik.

John Carroll (Supardi, 2013) yang termasyhur dalam bidang pendidikan psikologi, dan dalam bukunya yang berjudul “*A Model of School Learning*”, menyatakan bahwa *Instructional Effectiveness* tergantung pada lima faktor: 1) *Attitude*; 2) *Ability to Understand Instruction*; 3) *Perseverance*; 4) *Opportunity*; 5) *Quality of Instruction*.

Dengan mengetahui beberapa indikator tersebut menunjukkan bahwa suatu pembelajaran dapat berjalan efektif apabila terdapat sikap dan kemauan dalam diri mahasiswa untuk belajar, kesiapan diri peserta didik dan dosen dalam kegiatan pembelajaran, serta mutu dari materi yang disampaikan. Apabila kelima indikator tersebut tidak ada maka kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang efektif sangat dibutuhkan untuk membantu mengembangkan daya pikir dengan tanpa mengesampingkan tingkat pemahaman sesuai dengan perkembangannya. Efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran keberhasilan dari proses interaksi dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dilihat dari aktivitas selama pembelajaran, respon dan penguasaan konsep.

Berdasarkan pada penjelasan-penjelasan tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran daring merupakan metode pembelajaran yang dilakukan antara pihak dosen dengan mahasiswa dimana kedua pihak ini tidak bertemu secara langsung di dalam proses pembelajaran tetapi menggunakan perantara berupa media elektronik guna membatasi interaksi langsung yang terjadi.

2.4.3 Indikator Efektivitas Pembelajaran Daring

Efektivitas pembelajaran daring dalam penelitian ini diukur menggunakan 6 indikator yang didasarkan pada penelitian oleh Saade dan Kira (2008) serta Pei dan Wu (2019) antara lain:

1. *Affecting*

Artinya pembelajaran *online* yang diberikan dapat mempengaruhi pola perilaku belajar para mahasiswa.

2. *Learner perception of the course*

Merupakan tanggapan mahasiswa mengenai penerapan sistem pembelajaran daring.

3. *Perceived learning outcome*

Merupakan bagaimana persepsi mahasiswa mengenai hasil pembelajaran yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran *online*.

4. *Attitude*

Merupakan perilaku yang ditunjukkan mahasiswa maupun dosen ketika mengikuti kegiatan pembelajaran daring.

5. *Online learning tool*

Mengacu pada kualitas peralatan yang digunakan untuk mendukung realisasi kegiatan pembelajaran secara *online*.

6. *Online teaching method*

Merupakan metode yang digunakan dosen dalam menjabarkan pengetahuan terhadap para mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran daring.

2.5 Efikasi diri Mahasiswa

Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh terhadap kehidupan manusia sehari – hari. Hal ini dikarenakan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk didalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi. Alwisol (2009) menyebutkan bahwa Efikasi diri adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.

Menurut Bandura (Dalam Ghufron, 2010:88), efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi yaitu :

a) Tingkat (*Level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas – tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas – tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas – tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan.

b) Kekuatan (*Strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman – pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang kuat mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya.

c) Generalisasi (*Generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin dengan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada usatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas situasi yang berfariasi.

Berdasarkan pada penjelasan-penjelasan tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa efikasi diri mahasiswa adalah keyakinan kemampuan diri mahasiswa untuk bisa memainkan peran penting dalam cara kita untuk berpikir, bertindak dan juga perasaan untuk mencapai cita-cita maupun tujuan tertentu.

2.5.1 Indikator Efikasi Diri

Efikasi diri dalam penelitian ini diukur menggunakan 5 indikator yang didasarkan pada penelitian oleh Shen et al (2013) antara lain:

1. *Self-efficacy to complete an online course*

Merupakan efikasi diri dalam menyelesaikan pembelajaran *online*

2. *Self-efficacy to interact with classmates*

Merupakan efikasi diri untuk berinteraksi dengan rekan mahasiswa yang

lain

3. *Self-efficacy to interact with an instructor*

Merupakan efikasi diri untuk berinteraksi dengan dosen

4. *Self-regulate in online learning*

Merupakan kemampuan mengatur diri dalam pembelajaran *online*

5. *Self-efficacy to handle a course management system*

Merupakan efikasi diri untuk mengelola sistem manajemen pembelajaran *online*

2.6 Hubungan Antara Variabel dan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Gaya Pembelajaran Terhadap Efikasi diri

Menurut Gilakjani (2011) bahwa setiap proses pembelajaran akan dipengaruhi oleh tiga jenis gaya belajar, yakni visual, auditori dan kinestetik. Apabila proses belajar mengajar memperhatikan gaya belajar mahasiswa maka proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Transfer ilmu pengetahuan dapat berlangsung dengan baik. Apabila mahasiswa dapat belajar dengan baik maka akan memunculkan keyakinan atas diri mahasiswa tersebut. Keyakinan ini dalam psikologi disebut dengan efikasi diri.

Efikasi diri sangat erat kaitannya terhadap pencapaian suatu tujuan, efikasi diri adalah keyakinan tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil. Sedangkan menurut Schunk (2012: 202) pencapaian suatu tujuan adalah salah satu komponen efikasi diri. Ini artinya

efikasi diri adalah suatu keyakinan akan kemampuan pada individu untuk melakukan suatu aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dengan gaya pembelajaran yang sesuai, ilmu pengetahuan yang disampaikan dapat dipahami mahasiswa sehingga menimbulkan keyakinan diri mahasiswa untuk menatap masa depannya. Berkaitan dengan dimensi efikasi diri, maka individu yang memiliki persepsi bahwa ia memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyelesaikan suatu tugas level yang tinggi, maka dia akan percaya akan kemampuan dirinya bahwa dia mampu dalam menyelesaikan suatu tugas. Seseorang yang memiliki kegigihan dalam menyelesaikan suatu tugas Strength yang tinggi adalah mahasiswa yang berusaha menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan uraian di atas, gaya pembelajaran berkaitan erat dengan efikasi diri. Karena gaya pembelajaran yang tepat akan dapat memberikan pemahaman atas ilmu yang diterimanya, sehingga mahasiswa akan lebih yakin akan masa depannya. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih bersemangat, berusaha lebih keras, percaya diri, kompeten, pantang menyerah, sehingga dia akan lebih siap menghadapi kesulitan dan tantangan yang muncul, (Multon, Brown, dalam Schunk, 2012:205).

Berdasarkan uraian tentang hubungan antara gaya pembelajaran dengan efikasi diri, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka secara sederhana hubungan yang disampaikan oleh dosen maka akan semakin rendah pula efikasi diri mahasiswa sehingga hipotesis 1 penelitian:

H₁: Gaya pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efikasi Diri

2.6.2 Pengaruh Interaksi Edukatif Terhadap Efikasi Diri

Dalam suatu proses pembelajaran, interaksi memegang peranan penting bagi dosen untuk dapat mempermudahnya dalam memberikan suatu materi pelajaran yang akan disampaikan dan peserta didik. Dengan adanya interaksi edukatif yang baik dalam pembelajaran, tentunya peserta didik tidak akan bosan dan akan terus giat untuk belajar, dan belajar. Interaksi Edukatif merupakan suatu gambaran hubungan aktif dua arah (timbal balik) antara dosen dan peserta didik dengan sejumlah norma untuk mencapai tujuan pendidikan. Artinya dalam suatu kegiatan pembelajaran interaksi edukatif ini memegang peranan penting bagi peserta didik untuk memudahkan dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh dosen. Begitupun dalam pembelajaran dengan peran interaksi edukatif ini dengan baik dan tepat, tentunya mahasiswa mudah mengerti, memahami, dan mengamalkan interaksi edukatif dengan baik yang akhirnya menimbulkan keyakinan dalam diri mahasiswanya. Keyakinan ini dalam psikologi disebut dengan efikasi diri.

Dengan keyakinan atau efikasi diri tersebut, akan muncul kesadaran pada diri sendiri untuk melakukan suatu tugas sehingga akan belajar tanpa ada paksaan, selalu ingin menambah dan memperkuat dirinya menatap masa depan. Menurut Schunk (2012:203) individu dengan efikasi diri yang tinggi akan mempengaruhi kegigihan dalam menyelesaikan suatu tugas dan banyaknya usaha yang dikeluarkan dalam menghadapi kesulitan.

Berdasarkan uraian di atas, interaksi edukatif berkaitan erat dengan efikasi diri. Karena interaksi edukatif yang bagus akan memudahkan mahasiswa dalam memahami

ilmu yang disampaikan dan akan membuat mahasiswa lebih yakin akan masa depannya sehingga hipotesis 2 penelitian:

H₂: Interaksi Edukatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efikasi Diri

2.6.3 Pengaruh Motivasi Intrinsik Terhadap Efikasi Diri

Hamzah B. Uno (2017) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Ini sesuai dengan pendapat Hirst (dalam Gufron dan Risnawita, 2012:86) yang mengatakan bahwa motivasi intrinsik adalah keyakinan individu tentang tingkat, yang mana sesuatu aktivitas dapat dilakukan dengan nyaman dan atas dasar keinginan diri sendiri. Keyakinan ini dalam psikologi disebut dengan efikasi diri.

Alwisol (2009) menyebutkan bahwa Efikasi diri adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih bersemangat, berusaha lebih keras, percaya diri, kompeten, pantang menyerah, sehingga dia akan lebih siap menghadapi kesulitan dan tantangan yang muncul. Cervone (dalam Schunk, 2012:205) juga mengatakan bahwa efikasi diri sangat berkaitan dengan usaha dan keuletan menjalankan tugas. Seseorang yang mempunyai efikasi diri yang tinggi akan cenderung mengeluarkan usaha ketika menghadapi kesulitan dan bertahan dalam menyelesaikan suatu tugas, sehingga muncul semangat dan dorongan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Dorongan inilah yang merupakan motivasi intrinsik.

Berdasarkan uraian tentang hubungan antara motivasi intrinsik dengan efikasi diri, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka dari itu hipotesis 3 penelitian:

H₃: Motivasi Intrinsik berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efikasi Diri

2.6.4 Pengaruh Gaya Pembelajaran Terhadap Efikasi Diri dengan Moderasi Pembelajaran Daring

Selain koneksi internet, dalam pembelajaran daring dosen dan peserta didik dibatasi oleh media online sehingga dosen tidak dapat mengetahui secara pasti apakah gaya pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan gaya belajar peserta didiknya. Meskipun demikian banyak keuntungan yang dirasakan oleh dosen dan peserta didik ketika pembelajaran daring. Peserta didik dapat menyampaikan meminta materi secara online dan melakukan seluruh gaya pembelajaran baik visual, auditory maupun kinestatik. Sehingga transfer ilmu dapat berlangsung dengan baik. Melihat sisi positif pembelajaran daring, maka pembelajaran daring efektif menguatkan hubungan antara gaya pembelajaran dengan efikasi diri.

Berdasarkan uraian tentang moderasi efektivitas pembelajaran daring dalam hubungan antara gaya pembelajaran dengan efikasi diri, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis 4 penelitian adalah sebagai berikut:

H₄: Pembelajaran Daring Memoderasi Pengaruh Positif Gaya Pembelajaran terhadap Efikasi Diri

2.6.5 Pengaruh Interaksi Edukatif Terhadap Efikasi Diri dengan Moderasi Pembelajaran Daring

. Interaksi antara dosen dengan mahasiswa dalam pembelajaran daring dapat berlangsung dengan baik meskipun terpisah oleh jarak. Mahasiswa dapat dengan mudah melakukan interaksi edukatif kepada dosen demikian pula sebaliknya. Peserta didik dapat menyampaikan keluhan dan menanyakan materi perkuliahan meski secara online baik secara jaringan pribadi maupun dalam kelas online. Apabila dilakukan secara pribadi peserta didik tidak perlu khawatir dengan privasinya. Selain interaksi dari mahasiswa, dosen juga dapat melakukan tanya jawab secara online, sehingga terjadi interaksi secara timbal balik.. Melihat sisi positif pembelajaran daring, maka pembelajaran daring efektif menguatkan hubungan antara interaksi edukatif dengan efikasi diri.

Berdasarkan uraian tentang moderasi efektivitas pembelajaran daring dalam hubungan antara interaksi edukatif dengan efikasi diri, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis 4 penelitian adalah sebagai berikut:

H₅: Pembelajaran Daring Memoderasi Pengaruh Interaksi Edukatif terhadap Efikasi Diri

2.6.6 Pengaruh Motivasi Intrinsik Terhadap Efikasi Diri dengan Moderasi Pembelajaran Daring

Selain koneksi internet, dalam pembelajaran daring dosen dan peserta didik dibatasi sekat yang tak terlihat yakni media online. Pembelajaran daring yang dilakukan dengan efektif akan membuat mahasiswa semakin memiliki dorongan yang kuat untuk

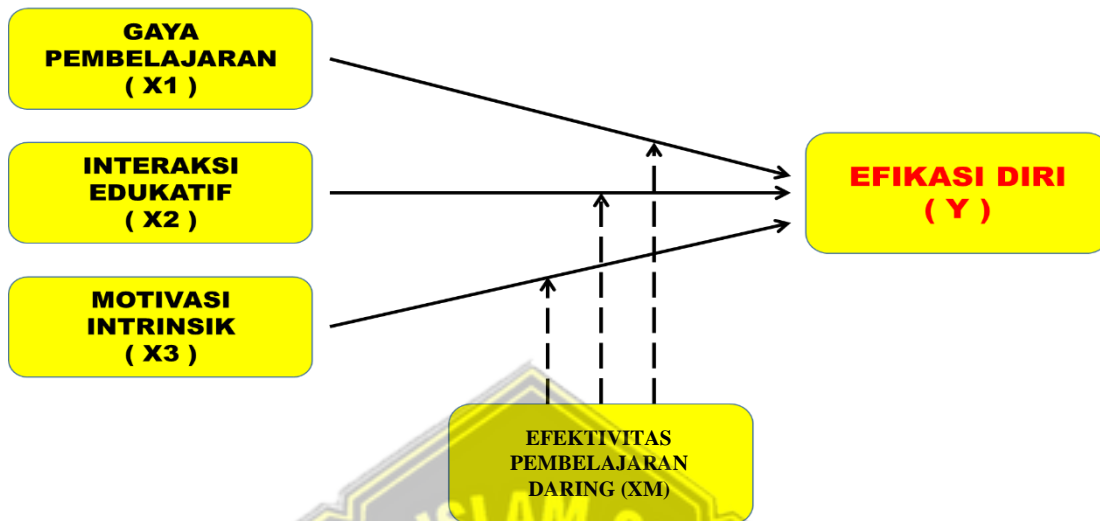
mengikuti pembelajaran daring. Dengan adanya kegiatan pembelajaran daring yang dilakukann secara maksimal maka akan memberikan motivasi kepada para mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran daring dengan lebih serius sehingga efikasi diri mahasiswa menjadi menjadi semakin kuat.

Berdasarkan uraian tentang moderasi efektivitas pembelajaran daring dalam hubungan antara motivasi intrinsik dengan efikasi diri, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis 5 penelitian adalah sebagai berikut:

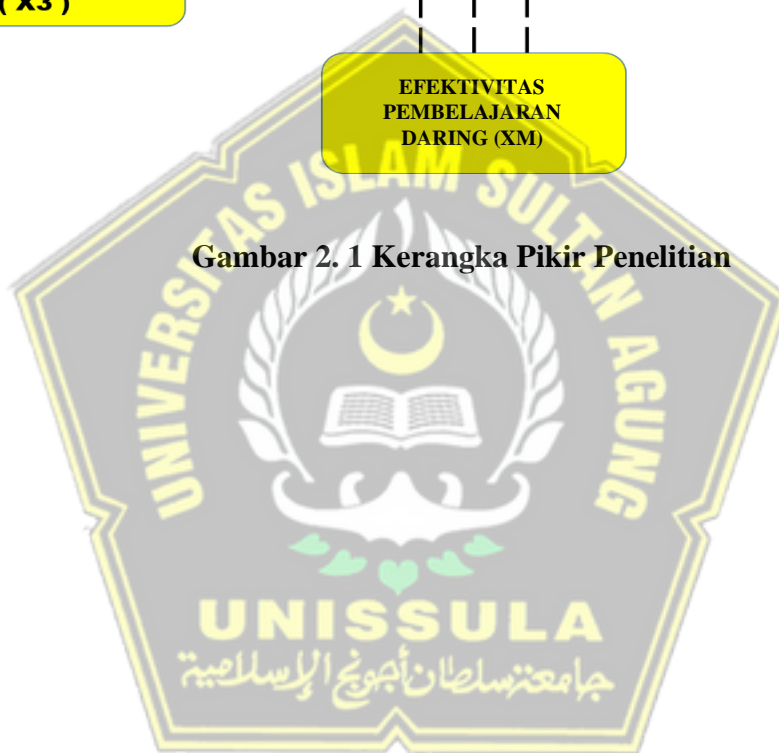
H6: Pembelajaran Daring Memoderasi Pengaruh Motivasi Intrinsik terhadap Efikasi Diri

2.6 Kerangka Pikir

Pada penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh Gaya Pembelajaran, Interaksi edukatif dan Motivasi Intrinsik terhadap Efikasi diri Mahasiswa dimoderasi oleh pembelajaran Daring. Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori yang telah dikemukakan di atas, maka hubungan antar variabel dalam penelitian dinyatakan dalam sebuah kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian *explanatory research* (Sugiyono (2017:6). *Explanatory research* adalah penelitian yang menjelaskan variabel yang diteliti serta hubungan satu variabel dengan variabel lainnya.

Dalam penelitian ini terdapat hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis tersebut menggambarkan hubungan antara dua Variabel untuk dapat mengetahui apakah suatu Variabel berasosiasi ataukah tidak dengan Variabel lainnya, atau apakah Variabel disebabkan atau dipengaruhi atau tidak oleh Variabel lainnya (Faisal dalam Sani & Vivin,2013:181).

3.2 Variabel dan indikator

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini, maka penulis mengelompokkan variabel-variabel dalam judul tersebut dalam tiga variabel yaitu :

1. Variabel Bebas (Independent variable) meliputi gaya pembelajaran, interaksi edukatif dan motivasi intrinsik.
2. Variabel Terikat (Dependent variable) meliputi efikasi diri.
3. Variabel Moderasi / Moderat Variable meliputi pembelajaran daring.

Berikut ini merupakan penjelasan dari variabel diatas:

Tabel 3. 1 Definisi Operasional dan Indikator Pengukuran

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Sumber
1.	Gaya Pembelajaran (X1)	Gaya belajar adalah cara persepsi mahasiswa/wi dan memproses informasi dalam proses belajar.	1. Active and Reflective 2. Sensing 3. Visual 4. Sequential 5. Auditorial	Naime et al (2010)
2.	Interaksi Edukatif (X2)	Interaksi edukatif adalah kegiatan interaksi dari tenaga pendidik/dosen yang melaksanakan tugas mengajar dengan mahasiswa/wi dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran.	1. Collaboration 2. Personal Autonomy 3. Generative Learning 4. Contextual environment 5. Goal Orientation 6. Task Orientation	Delialioglu dan Yildirim (2007)
3.	Motivasi Intrinsik (X3)	Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dan tumbuh serta berkembang dalam diri orang tersebut, yang kemudian mempengaruhi dia dalam melakukan sesuatu secara bernilai dan berarti	1. Need for achievement 2. Need for power 3. Need for affiliation 4. Work Satisfaction 5. Work Responsibility 6. Interpersonal relationship	Kim et al (2019)
4.	Efektivitas Pembelajaran Daring (XM)	Efektivitas Pembelajaran daring merupakan program penyeleng-garaan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau ke-	1. Affect 2. Learners perception of the course 3. Perceived learning outcome 4. Attitude	Saade dan Kira (2008); Pei dan Wu (2019)

	lompok target yang masif dan luas	5. Online learning tool 6. Online teaching method	
5. Efikasi Diri (Y)	Efikasi diri adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan	1. Self-efficacy to complete an online course. 2. Self-efficacy to interact with classmates 3. Self-efficacy to interact with an instructor 4. Self-efficacy to self-regulate in online learning 5. Self-efficacy to handle a course management system	Shen et al (2013)

Pengambilan data diperoleh melalui metode Kuisisioner dilakukan dengan menggunakan pengukuran *interval* dengan ketentuan skor sebagai berikut :

<i>Sangat Tidak Setuju</i>	1	2	3	4	5	<i>Sangat Setuju</i>
----------------------------	---	---	---	---	---	----------------------

3.3 Sumber Data

Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder :

- 1) Sumber Data primer, merupakan data yang diperoleh langsung dari Obyeknya (Widodo,2017). Data primer dalam penelitian ini mencakup : Gaya Pembelajaran,

Interaksi edukatif, Motivasi intrinsik, Efektivitas Pembelajaran daring dan Efikasi diri.

- 2) Sumber Data Sekunder menurut Wardiyanta dalam Sugiarto (2017:87) adalah informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber melainkan dari pihak ketiga. Dalam penelitian ini, data sekunder.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2010:265), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah. Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Kuisisioner. Kuisisioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui jawaban dari responden mengenai variabel Gaya Pembelajaran, Interaksi Edukatif, Motivasi intrinsik, efektivitas pembelajaran daring dan Efikasi diri.. Kuisisioner diserahkan secara langsung pada pimpinan tersebut dalam amplop dan dikembalikan dalam amplop tertutup untuk menjaga kerahasiaannya.

3.5 Responden

- 1) Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subyek yang diteliti, berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa populasi merupakan individu – individu atau kelompok atau keseluruhan subyek yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas

Islam Sultan Agung (UNISSULA) yang berasal dari seluruh fakultas di UNISSULA yang meliputi 11 fakultas antara lain:

1. Fakultas Agama Islam
2. Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi
3. Fakultas Ekonomi
4. Fakultas Ilmu Keperawatan
5. Fakultas Kedokteran
6. Fakultas Kedokteran Gigi
7. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
8. Fakultas Teknik
9. Fakultas Teknologi Industri
10. Fakultas Hukum
11. Fakultas Psikologi

Peneliti membatasi lingkup penelitian hanya pada UNISSULA karena jumlah mahasiswa serta fakultas yang ada cukup banyak sehingga memudahkan peneliti untuk mencari responden studi. Selain itu UNISSULA juga telah menerapkan sistem kegiatan perkuliahan daring dalam kurun waktu dua tahun terakhir sehingga mendukung penelitian terhadap variabel-variabel studi yang diteliti pada penelitian ini.

2) Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti. Sedangkan mengenai jumlah sampel yang akan diambil, maka peneliti

model estimasi Maximum Likelihood (ML) besarnya sampel / sample size antara 100 – 200 yang mengatakan bahwa jumlah sampel adalah indikator dikali 5 sampai 10. Oleh karena jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 28 (jumlah indikator keseluruhan) x 5 = 140 responden.

Adapun metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling* artinya pengambilan sampel dengan mempertimbangkan karakteristik populasi yaitu:

1. Mahasiswa UNISSULA yang pernah mengikuti masa kegiatan perkuliahan *offline* dan perkuliahan secara *online*.
2. Mahasiswa UNISSULA yang tengah menempuh mata kuliah semester akhir.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis dengan PLS-SEM merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis data yang memiliki data non linier. Partial Least Squares merupakan metode analisis yang powerfull dan sering disebut juga sebagai soft modeling karena meniadakan asumsi-asumsi OLS (Ordinary Least Squares) regresi, seperti data harus terdistribusi normal secara multivariate dan tidak adanya problem multikolonieritas antar variabel eksogen (Ghozali dan Latan, 2015). Analisis PLS-SEM biasanya terdiri dari dua sub model yaitu model pengukuran (measurement model) atau sering disebut outer model dan model struktural (structural model) atau sering disebut inner model. Model pengukuran menunjukkan bagaimana variabel manifest atau observd merepresentasi variabel laten untuk diukur

Model ini cocok digunakan pada penelitian ini karena adanya keterbatasan data, jumlah sampel yang diteliti hanya sedikit kurang dari 100. PLS terdiri dari uji validitas, uji reliabilitas dan pengujian hipotesis. Beberapa keunggulan pada metode PLS adalah:

- a. Tidak memerlukan asumsi, data tidak harus berdistribusi normal.
- b. Dapat diestimasi dengan jumlah sampel yang relatif kecil. Ini sesuai dengan jumlah sampel pada penelitian ini yang relatif kecil.

3.6.1 Analisis *Partial Least Square* (SEM-PLS)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Square* (SEM-PLS). Teknik analisis SEM-PLS digunakan sebagai analisa data karena memiliki keunggulan dan efisiensi tersendiri dibandingkan dengan teknik analisis lainnya

3.6.1.1 Uji Kualitas Pengukuran (*Outer Model*)

Menurut Ghazali (2014), uji kualitas pengukuran dilakukan untuk menilai validasi dan reliabilitas instrumen penelitian. Dalam menilai validasi dan reliabilitas terdapat beberapa kriteria antara lain sebagai berikut:

1. *Discriminant Validity*

Discriminant validity digunakan untuk mengukur seberapa besar korelasi konstruk latennya di ukur berdasarkan indikatornya lebih baik dari indikator lainnya. Pengujian *discriminant validity* dengan melihat nilai *cross factor loadings* yang didapat dari perbandingan nilai akar kuadrat dari AVE

dengan nilai korelasi antar konstruk. Jika nilai akar kuadrat dari AVE lebih besar dari nilai korelasi antar konstruk maka dapat dikatakan memiliki nilai *discriminant validity*.

2. *Convergent Validity*

Ghozali (2014) menjelaskan *convergent validity* dinilai berdasarkan korelasi antar komponen skor yang diestimasi menggunakan SmartPLS. Ukuran Indikator refleksif individual dikatakan tinggi jika nilai *cross loading* $> 0,7$ dengan konstruk yang diukur. Namun untuk penelitian tahap awal dengan nilai *cross loading* berkisar antara 0,5 sampai dengan 0,7 dianggap cukup baik, maka dalam penelitian digunakan batas *cross loading* sebesar 0,5.

3. *Average Variance Extracted (AVE)*

Ghozali (2014), menjelaskan dalam analisis faktor kofimatori, presentase rata-rata nilai AVE antar item atau indikator suatu set konstruk laten merupakan ringkasan *convergent indicator*. Konstruk dapat dikatakan baik jika memenuhi kriteria yaitu apabila nilai $AVE \geq 0,5$.

4. *Composite Reliability (Unidimensionality)*

Composite reliability digunakan untuk menilai reliabilitas konstruk. Dalam menilai reliabilitas dapat dilihat dari nilai *composite reliability* dan *cronbachs alpha*. Indikator dan variabel dalam penelitian dapat dikatakan baik apabila memiliki nilai *composite reliability* dan *cronbachs alpha* $\geq 0,7$.

3.6.1.2 Uji Akurasi Pemodelan (*Inner Model*)

Uji akurasi pemodelan (*inner model*) atau bisa disebut juga analisis pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat hubungan antar konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Adapun uji yang digunakan untuk analisis model struktural atau *inner model* antara lain sebagai berikut:

1. Uji Koefisien Determinasi *R-Square* (**R²**)

Koefisien determinasi (*Adjusted R-Squared*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel dependen. Nilai *Adjusted R-Squared* kecil yaitu mendekati 0 artinya kemampuan variasi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya jika nilai *Adjusted R-Squared* mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2014).

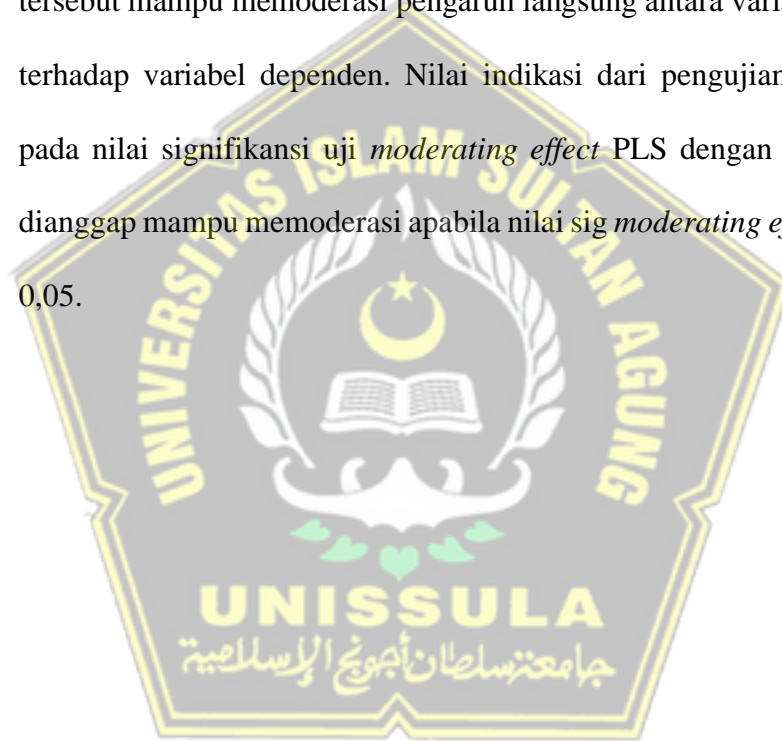
2. Uji *t* Statistik

Menurut Ghozali (2014) Uji Signifikansi Parsial (Uji *t*) bertujuan untuk menguji seberapa jauh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara parsial / individual. Pengujian hipotesis (uji *t*) dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi (*sig*) masing-masing variabel independen dengan taraf signifikansi yang digunakan sebesar 0,05. Jika nilai probabilitas $sig < 0,05$ maka hipotesis diterima yang artinya terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Namun

apabila nilai probabilitas sig > 0,05 maka hipotesis ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh variabel independen dengan variabel dependen.

3. Uji Pengaruh Moderasi (*Moderation Effect*)

Uji pengaruh tidak langsung atau sering disebut sebagai uji moderasi merupakan pengujian terhadap variable moderasi penelitian apakah variabel tersebut mampu memoderasi pengaruh langsung antara variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai indikasi dari pengujian ini didasarkan pada nilai signifikansi uji *moderating effect* PLS dengan asumsi variabel dianggap mampu memoderasi apabila nilai sig *moderating effect* kurang dari 0,05.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis mengenai bagaimana pengaruh yang diberikan gaya pembelajaran, interaksi edukatif serta motivasi intrinsik terhadap nilai efikasi diri dengan moderasi metode pembelajaran daring pada mahasiswa tingkat akhir UNISSULA dengan jumlah mahasiswa yang terpilih sebagai responden sebanyak 140 mahasiswa. Analisis deskripsi terkait mahasiswa yang terpilih sebagai responden dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Analisis Deskripsi Responden

No	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
1.	Usia		
	18-22 Tahun	68	49
	23-25 Tahun	43	31
	26-30 Tahun	17	12
	Diatas 30 Tahun	12	8
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	69	49
	Perempuan	71	51
3.	Tingkat Strata		
	Strata 1	125	89
	Strata 2	15	11
4.	Fakultas		
	1) Agama Islam	11	8
	2) Bahasa dan Ilmu Komunikasi	12	9
	3) Ekonomi	48	34
	4) Ilmu Keperawatan	11	8

5) Kedokteran	9	6
6) Kedokteran Gigi	6	4
7) Keguruan dan Ilmu Pendidikan	10	7
8) Teknik	8	6
9) Teknologi Industri	12	9
10) Hukum	6	4
11) Psikologi	7	5
Jumlah Responden	140	100 %

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Berpedoman pada 4.1 analisis deskripsi responden tersebut dapat teridentifikasi bahwa mahasiswa UNISSULA yang menjadi responden penelitian dari segi usia 18 hingga 22 tahun mempunyai kuantitas paling banyak sementara mahasiswa dengan usia diatas 30 tahun mempunyai kuantitas paling sedikit. Artinya mahasiswa yang dijadikan sampel penelitian lebih berfokus pada mahasiswa tingkat akhir yang menempuh program studi Strata 1 dibandingkan dengan program studi Magister. Dari segi jenis kelamin/gender mahasiswa perempuan terbukti lebih banyak dibandingkan mahasiswa laki-laki yang berarti mayoritas mahasiswa yang masih berada pada tingkat akhir studi strata 1.

Dari segi tingkat strata terbukti bahwa mahasiswa strata 1 yang menjadi responden jauh lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa strata 2 dikarenakan penyebaran kuesioner yang dilakukan lebih banyak diisi oleh mahasiswa strata 1 dibandingkan mahasiswa strata 2. Dari segi fakultas, mahasiswa yang paling banyak menjadi responden adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dengan jumlah 48 mahasiswa sementara mahasiswa yang paling sedikit menjadi responden adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi dan Hukum dengan jumlah sebanyak 6 responden. Artinya

sebagian besar responden berasal dari Fakultas Ekonomi selaku Fakultas dengan jumlah mahasiswa yang paling banyak.

4.2 Analisis Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif variabel dipergunakan untuk menganalisa tanggapan atau persepsi responden mengenai variabel penelitian yang dianalisis. Persepsi dan penilaian responden mengenai variabel digolongkan menjadi 5 kriteria penilaian antara lain yang diukur dengan menggunakan rumus interval sebagai berikut:

$$I = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah Katgori Kelas}} = \frac{5-1}{5} = \frac{4}{5} = 0,8$$

Pembagian kategori penilaian:

Sangat Rendah = 1,00 - 1,80

Rendah = 1,81 - 2,60

Sedang = 2,61 - 3,40

Tinggi = 3,41 - 4,20

Sangat Tinggi = 4,21 - 5,00

Berikut hasil analisis deskriptif dari variabel-variabel penelitian:

4.2.1 Gaya Pembelajaran

Penjelasan mengenai hasil analisis konstruk gaya pembelajaran diukur dengan menggunakan 5 indikator yang dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Deskriptif Gaya Pembelajaran

No	Indikator Variabel	Frekuensi										Rata-Rata
		SS		S		N		TS		STS		
		F	FS	F	FS	F	FS	F	FS	F	FS	
1	Active	50	250	58	232	32	96	0	0	0	0	4.13
2	Sensing	49	245	65	260	25	75	1	2	0	0	4.16
3	Visual	47	235	65	260	28	84	0	0	0	0	4.14
4	Sequential	49	245	55	220	34	102	2	4	0	0	4.08
5	Auditorial	49	245	58	232	32	96	1	2	0	0	4.11
Nilai Rata-Rata Keseluruhan											4.12	

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Berpedoman pada tabel 4.2 hasil analisis deskriptif gaya pembelajaran diketahui bahwa nilai indikator *active* (dosen bersikap aktif dalam memberikan pembelajaran), *sensing* (mampu menangkap dan menjabarkan pengetahuan dengan baik), *visual* (mampu menjelaskan konsep keilmuan secara visual dan analogi), *sequential* (mampu menjabarkan permasalahan yang sedang terjadi secara riil dengan menggunakan konteks teoritis dan keilmuan) dan auditorial (dosen mengutamakan penyampaian materi secara verbal agar mampu didengar dengan baik oleh mahasiswa) memiliki rentang nilai rata-rata 3,41 – 4,20 sehingga termasuk pada kategori penilaian tinggi. Ini artinya para mahasiswa beranggapan bahwa para dosen UNISSULA yang mengajar pada strata 1 maupun strata 2 dalam mengajar mahasiswa secara *online* mempunyai sikap aktif yang tinggi, mempunyai nilai *sensing* yang tinggi, mampu memvisualisasikan pengetahuan yang disampaikan dengan baik, mampu mengkaitkan

permasalahan terkini dengan konteks teori dan keilmuan serta mengutamakan penyampaian materi secara verbal dan tidak harus terpaku pada materi tertulis.

4.2.2 Interaksi Edukatif

Penjelasan mengenai hasil analisis konstruk interaksi edukatif diukur menggunakan 6 indikator yang dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Analisis Deskriptif Interaksi Edukatif

No	Indikator Variabel	Frekuensi										Rata-Rata
		SS		S		N		TS		STS		
		F	FS	F	FS	F	FS	F	FS	F	FS	
1	Collaboration	46	230	60	240	33	99	1	2	0	0	4.08
2	Personal Autonomy	60	300	59	236	20	60	1	2	0	0	4.27
3	Generative Learning	53	265	61	244	25	75	1	2	0	0	4.19
4	Contextual environment	52	260	58	232	30	90	0	0	0	0	4.16
5	Goal Orientation	50	250	66	264	22	66	2	4	0	0	4.17
6	Task Orientation	43	215	68	272	28	84	1	2	0	0	4.09
Nilai Rata-Rata Keseluruhan												4.16

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Berpedoman pada tabel 4.3 hasil analisis deskriptif interaksi edukatif diketahui bahwa nilai indikator *collaboration* (dosen mengajak mahasiswa untuk berkolaborasi dalam memecahkan permasalahan), *personal autonomy* (dosen mampu mengatur dan mengendalikan jalannya diskusi para mahasiswa), *generative learning* (dosen mendorong mahasiswa untuk berpendapat terkait konteks keilmuan yang dibahas berdasarkan pengalaman maupun pemahaman pribadi), *contextual environment* (dosen mengadakan sesi tanya jawab maupun tes maupun ujian sederhana bagi mahasiswa), *goal orientation* (dosen berorientasi terhadap hasil pembelajaran yang dapat dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa) serta *task orientation* (dosen berorientasi terhadap

diraihnya target pengajaran universitas yang ditetapkan) memiliki rentang nilai rata-rata 3,41 – 4,20 sehingga termasuk pada kategori penilaian tinggi. Ini artinya para mahasiswa beranggapan bahwa para dosen UNISSULA yang mengajar pada strata 1 maupun strata 2 dalam mengajar mahasiswa secara *online* mempunyai nilai *collaboration, personal autonomy, generative learning, contextual environment, goal orientation* dan *task orientation* yang sangat baik.

4.2.3 Motivasi Intrinsik

Penjelasan mengenai hasil analisis konstruk motivasi intrinsik diukur menggunakan 6 indikator yang dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Analisis Deskriptif Motivasi Intrinsik

No	Indikator Variabel	Frekuensi										Rata-Rata
		SS		S		N		TS		STS		
		F	FS	F	FS	F	FS	F	FS	F	FS	
1	Need for achievement	50	250	53	212	36	108	1	2	0	0	4.09
2	Need for power	46	230	58	232	35	105	1	2	0	0	4.06
3	Need for affiliation	51	255	59	236	29	87	1	2	0	0	4.14
4	Satisfaction	56	280	60	240	24	72	0	0	0	0	4.23
5	Responsibility	63	315	61	244	15	45	1	2	0	0	4.33
6	Interpersonal relationship	57	285	67	268	16	48	0	0	0	0	4.29
Nilai Rata-Rata Keseluruhan											4.19	

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Berpedoman pada tabel 4.4 hasil analisis deskriptif motivasi intrinsik diketahui bahwa nilai indikator *need for achievement* (kebutuhan untuk meraih penghargaan), *need for power* (kebutuhan untuk meraih kekuatan dalam organisasi), *need for affiliation* (kebutuhan untuk diakui sebagai bagian dari organisasi), *satisfaction* (kepuasan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran), *responsibility* (rasa tanggung jawab sebagai mahasiswa) dan *interpersonal relationship* (hubungan interpersonal)

mempunyai rentang nilai rata-rata 3,41 – 4,20 sehingga termasuk pada kategori penilaian tinggi. Ini artinya para mahasiswa strata 1 maupun strata 2 menilai atau beranggapan bahwa dalam melakukann kegiatan pembelajaran kuliah didorong kuat oleh adanya kebutuhan meraih penghargaan, kekuatan, kebutuhan untuk diakui, hubungan interpersonal dengan rekan mahasiswa maupun dosen, rasa kepusan dan tanggung jawab serta hubungan interpersonal yang dibentuk oleh pihak mahasiswa yang bersangkutan.

4.2.4 Efektivitas Pembelajaran Daring

Penjelasan mengenai hasil analisis konstruk efektivitas pembelajaran daring diukur menggunakan 6 indikator yang dijabarkan pada tabel berikut:

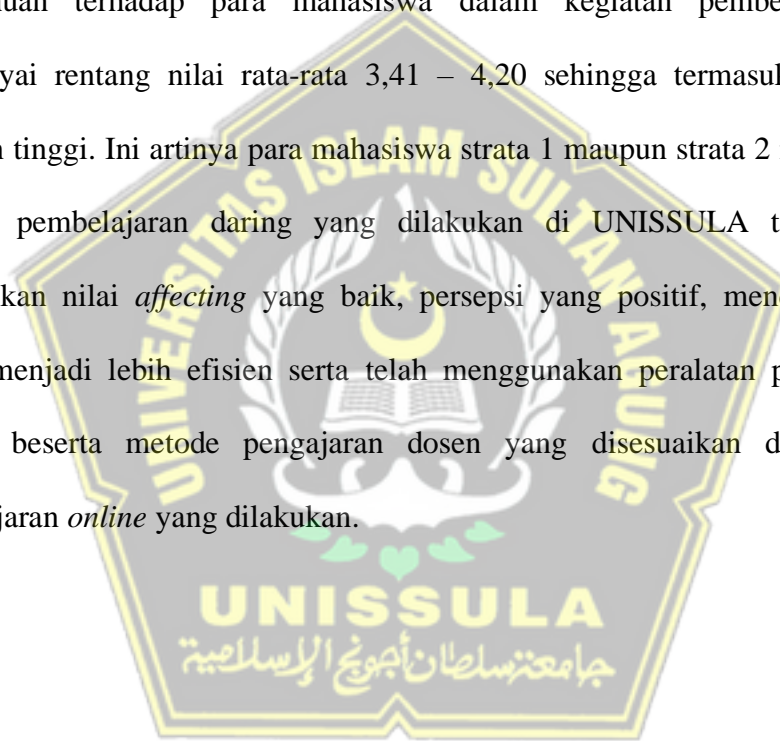
Tabel 4. 5 Hasil Analisis Deskriptif Efektivitas Pembelajaran Daring

No	Indikator Variabel	Frekuensi										Rata-Rata
		SS		S		N		TS		STS		
		F	FS	F	FS	F	FS	F	FS	F	FS	
1	Affecting	52	260	70	280	17	51	1	2	0	0	4.24
2	Learner perception of the course	49	245	69	276	22	66	0	0	0	0	4.19
3	Perceived learning outcome	50	250	65	260	24	72	1	2	0	0	4.17
4	Attitude	58	290	65	260	16	48	1	2	0	0	4.29
5	Online learning tool	49	245	61	244	30	90	0	0	0	0	4.14
6	Online teaching method	51	255	67	268	17	51	5	10	0	0	4.17
Nilai Rata-Rata Keseluruhan												4.20

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Berpedoman pada tabel 4.5 hasil analisis deskriptif efektivitas pembelajaran daring diketahui bahwa nilai indikator *affecting* (pembelajaran online mempengaruhi pola perilaku belajar para mahasiswa), *learner perception of the course* (tanggapan mahasiswa mengenai penerapan sistem pembelajaran daring), *perceived learning*

outcome (persepsi mahasiswa mengenai hasil pembelajaran yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran *online*), *attitude* (perilaku yang ditunjukkan mahasiswa maupun dosen ketika mengikuti kegiatan pembelajaran daring), *online learning tool* (peralatan yang digunakan untuk mendukung realisasi kegiatan pembelajaran secara *online*) dan *online teaching method* (metode yang digunakan dosen dalam menjabarkan pengetahuan terhadap para mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran daring) mempunyai rentang nilai rata-rata 3,41 – 4,20 sehingga termasuk pada kategori penilaian tinggi. Ini artinya para mahasiswa strata 1 maupun strata 2 menilai realisasi kegiatan pembelajaran daring yang dilakukan di UNISSULA terbukti mampu memberikan nilai *affecting* yang baik, persepsi yang positif, mendorong perilaku belajar menjadi lebih efisien serta telah menggunakan peralatan pengajaran yang lengkap beserta metode pengajaran dosen yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran *online* yang dilakukan.



4.2.5 Efikasi Diri

Penjelasan mengenai hasil analisis konstruk efektivitas pembelajaran daring diukur menggunakan 5 indikator yang dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Analisis Deskriptif Efikasi Diri

No	Indikator Variabel	Frekuensi										Rata-Rata
		SS		S		N		TS		STS		
		F	FS	F	FS	F	FS	F	FS	F	FS	
1	Self-efficacy to complete an online course	59	295	66	264	14	42	1	2	0	0	4.31
2	Self-efficacy to interact with classmates	56	280	64	256	19	57	1	2	0	0	4.25
3	Self-efficacy to interact with an instructor	64	320	71	284	5	15	0	0	0	0	4.42
4	Self-regulate in online learning	59	295	76	304	5	15	0	0	0	0	4.39
5	Self-efficacy to handle a course management system	54	270	81	324	5	15	0	0	0	0	4.35
Nilai Rata-Rata Keseluruhan											4.34	

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Efikasi diri merupakan keyakinan kemampuan diri mahasiswa untuk bisa memainkan peran penting dalam cara kita untuk berpikir, bertindak dan juga perasaan untuk mencapai cita-cita maupun tujuan tertentu. Efikasi diri juga diartikan sebagai penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan atau tidak.

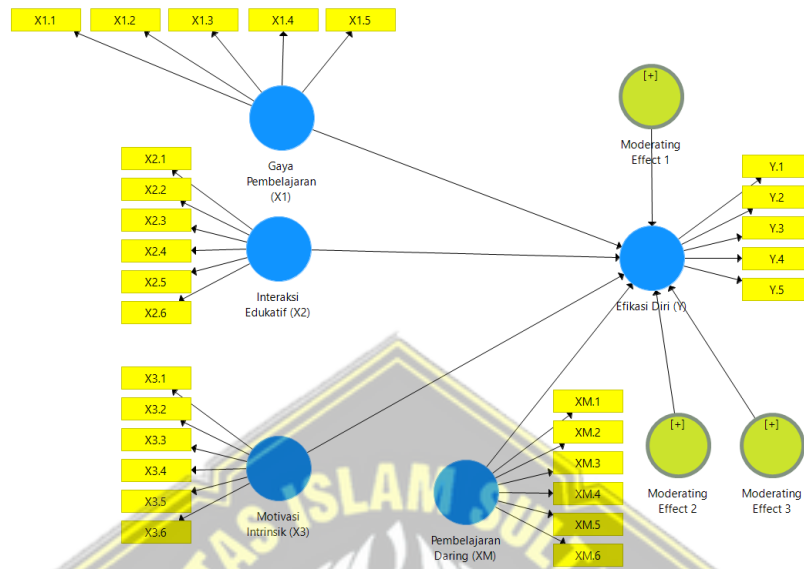
Berpedoman pada tabel 4.6 hasil analisis deskriptif efikasi diri diketahui bahwa nilai indikator *self-efficacy to complete an online course* (efikasi diri dalam menyelesaikan pembelajaran online), *self-efficacy to interact with classmates* (efikasi diri untuk berinteraksi dengan rekan mahasiswa yang lain), *self-efficacy to interact with an instructor* (efikasi diri untuk berinteraksi dengan dosen), *self-regulate in online*

learning (mengatur diri dalam pembelajaran *online*) dan *self-efficacy to handle a course management system* (efikasi diri untuk mengelola sistem manajemen pembelajaran *online*) mempunyai rentang nilai rata-rata 4,21 – 5,00 sehingga termasuk pada kategori penilaian sangat tinggi. Ini artinya para mahasiswa strata 1 maupun strata 2 menilai bahwa para mahasiswa mempunyai nilai efikasi diri atau kepercayaan terkait kemampuan diri sendiri yang tinggi untuk berhasil di dalam mengikuti serta menyelesaikan kegiatan pembelajaran *online* yang tinggi dimana hal tersebut terindikasi dari keyakinan diri yang kuat akan menyelesaikan kegiatan pembelajaran *online*, keyakinan diri untuk berinteraksi dengan rekan mahasiswa yang lain secara *online*, keyakinan untuk berinteraksi dengan pihak dosen, keyakinan untuk mengatur diri agar sesuai dengan kegiatan pembelajaran *online* yang dilakukan serta keyakinan diri untuk mengelola sistem manajemen pembelajaran *online* yang diberikan pihak universitas).

4.3 Model Partial Least Square (PLS)

Model analisis partial least square dipergunakan untuk menganalisa mengenai bagaimana nilai dan sifat pengaruh yang diberikan pada variabel independen penelitian terhadap variabel dependen dimana pada penelitian ini juga disertai dengan variabel moderasi. Variabel independen penelitian mencakup gaya pembelajaran, interaksi edukatif serta motivasi intrinsik. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai efikasi diri sementara variabel moderasi berupa metode pembelajaran daring.

Berikut model *partial least square* yang ditetapkan dalam penelitian ini:



Gambar 4. 1 Model Partial Least Square Penelitian

Penjelasan:

X_1	= Gaya Pembelajaran
X_2	= Interaksi Edukatif
X_3	= Motivasi Intrinsik
X_M	= Pembelajaran Daring
Y	= Efikasi Diri

Moderating Effect 1 = Pembelajaran Daring memoderasi Gaya Pembelajaran

Moderating Effect 2 = Pembelajaran Daring memoderasi Interaksi Edukatif

Moderating Effect 3 = Pembelajaran Daring memoderasi Motivasi Intrinsik

X1.1-X1.5 = Indikator konstruk gaya pembelajaran

X2.1-X6.6 = Indikator konstruk interaksi edukatif

X3.1-X3.6 = Indikator konstruk motivasi intrinsik

XM.1-XM.6 = Indikator konstruk motivasi intrinsik

Y.1-Y.6 = Indikator konstruk efikasi diri

4.4 Uji Model Pengukuran (Uji Outer Model)

Menurut Ghazali (2014), uji kualitas pengukuran dilakukan untuk menilai validasi dan reliabilitas instrumen penelitian. Untuk uji model pengukuran yang digunakan antara lain uji validitas diskriminan (*discriminant validity*), validitas konvergen (*convergent validity*), uji *unidimensionality* (*composite reliability* dan *instrument reliability*) dan uji multikolinieritas (Katopo, 2015).

4.4.1 Uji Validitas Diskriminan

Hasil analisis uji validitas diskriminan untuk setiap indikator konstruk dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Validitas Diskriminan

Indikator Konstruk Penelitian	Gaya Pembelajaran (X1)	Interaksi Edukatif (X2)	Motivasi Intrinsik (X3)	Pembelajaran Daring (XM)	Efikasi Diri (Y)
X1.1	0.928	0.695	0.760	0.694	0.659
X1.2	0.906	0.762	0.766	0.728	0.698
X1.3	0.909	0.784	0.760	0.733	0.642
X1.4	0.886	0.696	0.705	0.701	0.653
X1.5	0.899	0.767	0.703	0.697	0.652
X2.1	0.851	0.818	0.722	0.756	0.685
X2.2	0.532	0.628	0.445	0.380	0.347
X2.3	0.638	0.888	0.717	0.608	0.618
X2.4	0.686	0.923	0.743	0.667	0.594
X2.5	0.665	0.882	0.696	0.651	0.549
X2.6	0.755	0.930	0.756	0.736	0.619
X3.1	0.662	0.791	0.808	0.626	0.623

Tabel 4. 8 Lanjutan Hasil Uji Validitas Diskriminan

X3.2	0.675	0.783	0.806	0.659	0.647
X3.3	0.666	0.815	0.799	0.620	0.590
X3.4	0.626	0.567	0.789	0.702	0.679
X3.5	0.632	0.480	0.774	0.715	0.742
X3.6	0.679	0.535	0.861	0.791	0.766
XM.1	0.723	0.640	0.749	0.857	0.713
XM.2	0.758	0.694	0.860	0.910	0.784
XM.3	0.759	0.700	0.767	0.868	0.672
XM.4	0.545	0.604	0.718	0.832	0.787
XM.5	0.682	0.619	0.682	0.850	0.664
XM.6	0.550	0.652	0.598	0.805	0.597
Y.1	0.578	0.512	0.731	0.815	0.825
Y.2	0.599	0.562	0.640	0.756	0.826
Y.3	0.574	0.564	0.626	0.555	0.831
Y.4	0.614	0.572	0.744	0.654	0.840
Y.5	0.651	0.623	0.738	0.612	0.809

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Berpedoman pada tabel 4.7 hasil uji validitas diskriminan diperoleh penjelasan bahwa nilai *loading factor* pada setiap indikator konstruk (X1.1-Y.5) terbukti lebih tinggi dari nilai *cross loading* yang diperoleh sehingga didapatkan kesimpulan bahwa tidak ditemukan permasalahan validitas diskriminan atau adanya instrumen yang berbeda melakukan pengukuran terhadap lebih dari satu konstruk yang tidak mengandung korelasi dimana hal ini kemudian menghasilkan nilai pengukuran yang bias. Maka dari itu seluruh indikator konstruk dianggap memiliki nilai diskriminan yang baik untuk mengukur konstruk penelitian. Penilaian atas uji model pengukuran berikutnya adalah uji korelasi konstruk yang dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Korelasi Antara Konstruk

Konstruk	ED (Y)	GP (X1)	IE (X2)	ME 1	ME 2	ME 3	ME(X3)	PD (XM)
ED (Y)	0.854							
GP (X1)	0.829	0.826						
IE (X2)	0.785	0.730	0.906					
ME 1	0.761	0.684	0.818	0.851				
ME 2	0.179	0.335	0.234	0.440	1			
ME 3	0.283	0.452	0.466	0.396	0.785	1		
MI (X3)	0.302	0.409	0.376	0.527	0.856	0.764	1	
PD (XM)	0.859	0.846	0.816	0.812	0.329	0.489	0.381	0.804

Keterangan:

ED: Efikasi Diri

GP: Gaya Pembelajaran

IE: Interaksi Edukatif

MI: Motivasi Intrinsik

PD: Efektivitas Pembelajaran Daring

ME 1: Moderating Effect 1

ME 2: Moderating Effect 2

ME 3: Moderating Effect 3

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Berpedoman pada tabel 4.9 hasil uji korelasi antara konstruk penelitian diketahui nilai korelasi antara variabel bernilai lebih tinggi dari 0,60. Hasil analisis menunjukan hubungan antara variabel dalam model penelitian memiliki nilai berkorelasi positif yang cukup kuat hubungannya ditandai dengan nilai korelasi lebih dari 0,60.

4.4.2 Uji Validitas Konvergen

Hasil analisis uji validitas konvergen untuk setiap indikator konstruk dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Validitas Konvergen

Indikator Konstruk Penelitian	Gaya Pembelajaran (X1)	Interaksi Edukatif (X2)	Motivasi Intrinsik (X3)	Pembelajaran Daring (XM)	Efikasi Diri (Y)
X1.1	0.928				
X1.2	0.906				
X1.3	0.909				
X1.4	0.886				
X1.5	0.899				
X2.1		0.818			
X2.2		0.628			
X2.3		0.888			
X2.4		0.923			
X2.5		0.882			
X2.6		0.930			
X3.1			0.808		
X3.2			0.806		
X3.3			0.799		
X3.4			0.789		
X3.5			0.774		
X3.6			0.861		
XM.1				0.857	
XM.2				0.910	
XM.3				0.868	
XM.4				0.832	
XM.5				0.850	
XM.6				0.805	
Y.1					0.825
Y.2					0.826
Y.3					0.831
Y.4					0.840
Y.5					0.809
Nilai AVE	0,820	0,725	0,646	0,730	0,683

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Berpedoman pada tabel 4.10 hasil uji validitas konvergen diketahui nilai *outer loading* pada setiap indikator konstruk penelitian beserta nilai *average variance extracted* (AVE) dari setiap konstruk lebih tinggi dari 0,50 sehingga diperoleh kesimpulan bahwa indikator-indikator konstruk terbukti valid atau tepat dalam menjabarkan setiap konstruk yang dianalisis dalam penelitian ini.

4.4.3 Uji Unidimensionality

Uji *unidimensionality* pada penelitian ini mencakup uji *composite reliability* dan *instrument reliability* yang dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Unidimensionality

Konstruk	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Gaya Pembelajaran (X1)	0.945	0.946	0.958	0.820
Interaksi Edukatif (X2)	0.921	0.940	0.940	0.725
Motivasi Intrinsik (X3)	0.890	0.894	0.916	0.646
Pembelajaran Daring (XM)	0.926	0.931	0.942	0.730
Efikasi Diri (Y)	0.884	0.887	0.915	0.683

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Berpedoman pada tabel 4.10 hasil uji *unidimensionality* dapat diketahui bahwa nilai *composite reliability* untuk masing-masing konstruk lebih besar dari 0,70 sehingga seluruh indikator konstruk termasuk valid atau tepat untuk menjelaskan setiap konstruk penelitian yang ditanyakan kepada responden. Untuk nilai *instrument reliability* terlihat bahwa nilai *cronbach alpha* pada setiap konstruk terbukti lebih tinggi dari 0,60 sehingga seluruh instrumen variabel laten terbukti reliabel atau mampu menghasilkan nilai jawaban yang konsisten dari waktu ke waktu.

4.4.4 Uji Multikolinieritas

Hasil analisis uji multikolinieritas penelitian dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 12 Hasil Uji Multikolinieritas

Indikator Konstruk	VIF
X1.1	5.012
X1.2	4.067
X1.3	3.802
X1.4	3.436
X1.5	3.528
X2.1	2.361
X2.2	1.477
X2.3	3.792
X2.4	5.280
X2.5	3.828
X2.6	5.942
X3.1	2.566
X3.2	2.467
X3.3	2.809
X3.4	2.139
X3.5	3.004
X3.6	4.150
XM.1	3.271
XM.2	4.518
XM.3	4.330
XM.4	2.710
XM.5	2.924
XM.6	2.419
Y.1	2.768
Y.2	2.926
Y.3	2.572
Y.4	2.677
Y.5	2.263

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Berpedoman pada tabel 4.12 hasil uji multikolinieritas dapat diketahui bahwa nilai *variance inflation factor* (VIF) pada seluruh indikator konstruk lebih rendah dari

10,00 sehingga diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat permasalahan multikolinieritas atau korelasi antara variabel-variabel eksogen penelitian.

4.5 Uji Akurasi Permodelan (Uji Inner Model)

Uji akurasi pemodelan (inner model) dilakukan untuk melihat hubungan antar konstruk, nilai signifikansi dan R-square dari model penelitian. Uji akurasi permodelan yang digunakan pada penelitian ini mencakup uji koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*), uji *predictive relevance (Q-Square)* dan uji *Goodnes of fit (GoF)*.

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi

Hasil analisis uji koefisien determinasi penelitian dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Konstruk	R Square	R Square Adjusted
Efikasi Diri (Y)	0.784	0.773
Prediktor:		
1. Gaya Pembelajaran		
2. Interaksi Edukatif		
3. Motivasi Intrinsik		
4. Pembelajaran Daring		
5. Gaya Pembelajaran dengan Moderasi Pembelajaran Daring		
6. Interaksi Edukatif dengan Moderasi Pembelajaran Daring		
7. Motivasi Intrinsik dengan Moderasi Pembelajaran Daring		

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Berpedoman pada tabel 4.13 hasil uji koefisien determinasi dapat diketahui bahwa nilai *R-Square Adjusted* untuk variabel efikasi diri adalah sebesar 0,773 atau 77,3 % yang bermakna bahwa keseluruhan prediktor yang meliputi gaya pembelajaran,

interaksi edukatif, motivasi intrinsik, pembelajaran daring, gaya pembelajaran dengan moderasi pembelajaran daring, interaksi edukatif dengan moderasi pembelajaran daring, motivasi intrinsik dengan moderasi pembelajaran daring mampu menjelaskan serta memprediksi nilai variabel efikasi diri sebesar 77,4 % sementara 22,6 % lainnya dijelaskan serta diprediksi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian yang dilakukan.

4.5.2 Uji Predictive Relevance

Analisis uji *predictive relevance* (*Q-Square*) diperoleh melalui penghitungan dengan rumus sebagai berikut: $Q^2 (Q-Square) = 1 - (1-R^2_1) (1-R^2_2) \dots (1-R^2_n)$

Hasil penghitungan uji *predictive relevance* dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 14 Hasil Uji Predictive Relevance

Konstruk	R ² (R-Square)	1-R ² _n
Efikasi Diri (Y)	0,784	0,216
Prediktor:		
1. Gaya Pembelajaran		
2. Interaksi Edukatif		
3. Motivasi Intrinsik		
4. Pembelajaran Daring		
5. Gaya Pembelajaran dengan Moderasi Pembelajaran Daring		
6. Interaksi Edukatif dengan Moderasi Pembelajaran Daring		
7. Motivasi Intrinsik dengan Moderasi Pembelajaran Daring		
Q-Square	= 1 - (0,216) = 0,784	

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Berpedoman pada tabel 4.14 hasil uji *predictive relevance* dapat diketahui bahwa nilai *Q-Square* diperoleh sebesar 0,784 dimana nilai ini semakin mendekati

angka 1,00 sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian yang digunakan termasuk sangat baik.

4.5.3 Uji Goodness of Fit

Analisis uji *goodness of fit* (GoF) diperoleh melalui perhitungan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Goodness of Fit (GoF)} = \sqrt{\text{Average Commuality} \times \text{Average } R_Square}$$

Hasil perhitungan uji Goodness of Fit dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 15 Hasil Uji Goodness of Fit

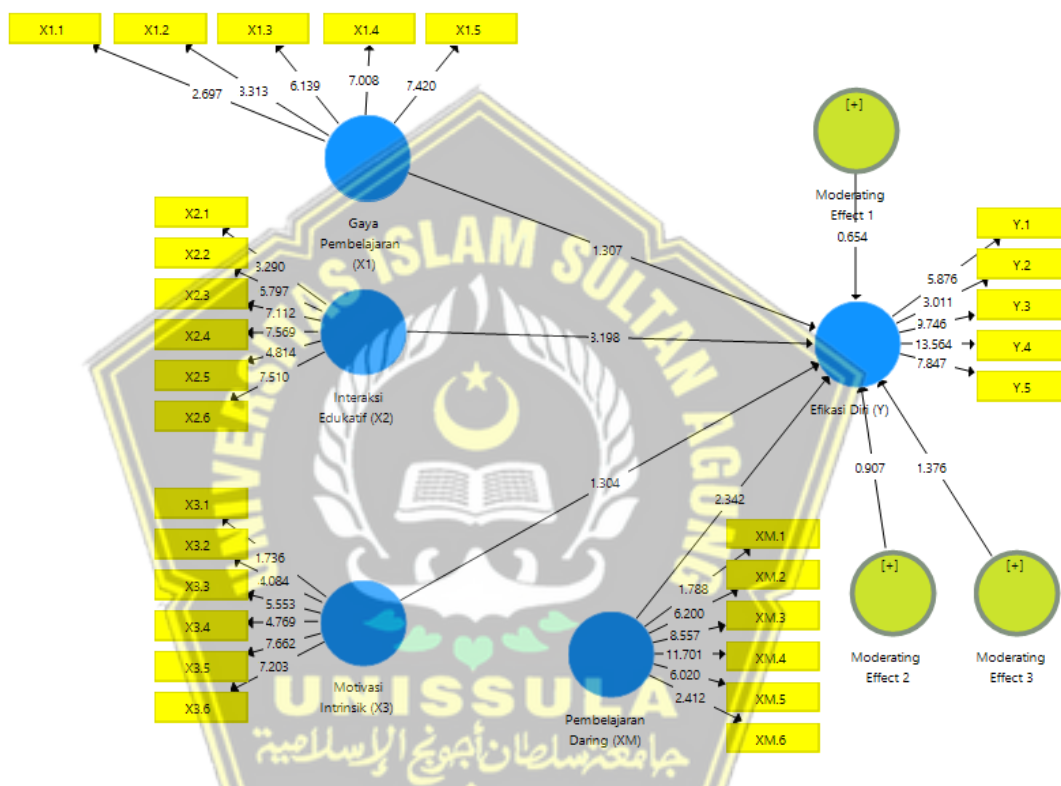
Konstruk	Index Commuality
Gaya Pembelajaran (X1)	0.575
Interaksi Edukatif (X2)	0.517
Motivasi Intrinsik (X3)	0.434
Pembelajaran Daring (XM)	0.473
Efikasi Diri (Y)	0,459
Average Commuality	0.491
Efikasi Diri (Y)	
R-Square:	0,784
Average R-Square:	0,784
GoF:	0,620

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Berpedoman pada tabel 4.15 hasil uji *goodness of fit* dapat diketahui bahwa nilai *goodness of fit* model penelitian adalah sebesar 0,620 dimana nilai ini lebih besar dari 0 serta kurang dari 1 sehingga dapat disimpulkan bahwa model uji empiris yang digunakan termasuk fit atau layak untuk dijadikan sebagai model penelitian.

4.6 Permodelan Persamaan Outer Model dan Inner Model

Berpedoman atas hasil analisis penelitian terkait analisa *outer model* dan *inner model* maka diperoleh permodelan persamaan *outer model* dan *inner model* sebagai berikut:



Gambar 4. 2 Hasil Analisis Permodelan Outer Model dan Inner Model

Mengacu pada gambar 4.2 hasil analisis permodelan *outer model* dan *inner model* tersebut maka diperoleh nilai persamaan sebagai berikut:

Keterangan:

ξ_1 : Gaya Pembelajaran

ξ_2 : Interaksi Edukatif

- ξ_3 : Motivasi Intrinsik
 ξ_4 : Pembelajaran Daring
 η_1 : Efikasi Diri
 e : Error term

Persamaan 1:

$$\eta_1 = 0,253 \xi_1 + 0,265 \xi_2 + 0,137 \xi_3 + 0,209 \xi_4 + 1,051 \xi_1\xi_4 + 0,159 \xi_2\xi_4 + 0,960 \xi_3\xi_4$$

Pembacaan Hasil Persamaan 1:

1. Nilai koefisien pengaruh gaya pembelajaran (ξ_1) terhadap efikasi diri (η_1) diperoleh sebesar 0,253 positif. Ini menjadi indikasi bahwa sifat pengaruh yang diberikan gaya pembelajaran terhadap efikasi diri terbukti positif sehingga semakin baik gaya pembelajaran yang dilakukan akan meningkatkan nilai efikasi diri.
2. Nilai koefisien pengaruh interaksi edukatif (ξ_2) terhadap efikasi diri (η_1) diperoleh sebesar 0,265 positif. Ini menjadi indikasi bahwa sifat pengaruh yang diberikan interaksi edukatif terhadap efikasi diri terbukti positif sehingga semakin baik interaksi edukatif yang dilakukan akan meningkatkan nilai efikasi diri.
3. Nilai koefisien pengaruh motivasi intrinsik (ξ_3) terhadap efikasi diri (η_1) diperoleh sebesar 0,137 positif. Ini menjadi indikasi bahwa sifat pengaruh yang diberikan motivasi intrinsik terhadap efikasi diri terbukti positif sehingga semakin baik motivasi intrinsik yang dilakukan akan meningkatkan nilai efikasi diri.

4. Nilai koefisien pengaruh pembelajaran daring (ξ_4) terhadap efikasi diri (η_1) diperoleh sebesar 0,207 positif. Ini menjadi indikasi bahwa sifat pengaruh yang diberikan pembelajaran daring terhadap efikasi diri terbukti positif sehingga semakin baik pembelajaran daring yang dilakukan akan meningkatkan nilai efikasi diri.
5. Nilai koefisien pengaruh gaya pembelajaran dengan moderasi efektivitas pembelajaran daring ($\xi_1\xi_4$) terhadap efikasi diri (η_1) diperoleh sebesar 1,051 positif. Variabel moderasi sendiri diartikan sebagai variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau melemah) hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2014). Dalam konteks ini variabel moderasi yang diajukan ialah efektivitas pembelajaran daring. Dari hasil analisa moderasi yang dilakukan terbukti bahwa efektivitas pembelajaran daring mampu memoderasi pengaruh gaya pembelajaran terhadap efikasi diri. Ini menjadi indikasi bahwa semakin baik efektivitas pembelajaran daring yang dilakukan akan berdampak terhadap semakin kuatnya pengaruh gaya pembelajaran terhadap efikasi diri sehingga realisasi gaya pembelajaran yang dilakukan mampu menjadi semakin tinggi dan konsisten.
6. Nilai koefisien pengaruh interaksi edukatif dengan moderasi pembelajaran daring ($\xi_2\xi_4$) terhadap efikasi diri (η_1) diperoleh sebesar 0,159 positif. Ini menjadi indikasi bahwa pembelajaran daring mampu

memoderasi pengaruh interaksi edukatif terhadap efikasi diri. Sifat moderasi yang dilakukan ialah memperkuat nilai interaksi edukatif terhadap tingkat efikasi diri yang artinya semakin baik nilai efektivitas pembelajaran daring yang dilakukan akan berdampak terhadap semakin kuatnya pengaruh interaksi edukatif terhadap efikasi diri sehingga tingkat interaksi edukatif yang direalisasikan antara pihak dosen dengan mahasiswa menjadi semakin baik diindikasikan dari semakin tingginya nilai pemahaman dan keaktifan mahasiswa dalam menjalani kegiatan pembelajaran meskipun melalui sistem *online*.

7. Nilai koefisien pengaruh motivasi intrinsik dengan moderasi efektivitas pembelajaran daring (ξ_{34}) terhadap efikasi diri (η_1) diperoleh sebesar 0,960 positif. Sifat moderasi yang diberikan efektivitas pembelajaran daring terhadap motivasi intrinsik adalah menguatkan. Artinya efektivitas pembelajaran daring mampu menguatkan nilai pengaruh yang diberikan motivasi intrinsik terhadap nilai efikasi diri mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran daring sehingga tingkat efikasi diri mahasiswa dalam belajar dengan sistem ini menjadi semakin tinggi. Mahasiswa menjadi lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan perkuliahan daring serta mempunyai nilai semangat yang lebih kuat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran daring karena implementasi perkuliahan daring tersebut dilakukan dengan cara yang efektif.

4.7 Uji Hipotesis (Uji t)

Hasil uji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 16 Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Hipotesis	T Statistics	P Values
Gaya Pembelajaran (X1) -> Efikasi Diri (Y)	2.281	0.004
Interaksi Edukatif (X2) -> Efikasi Diri (Y)	3.248	0.003
Motivasi Intrinsik (X3) -> Efikasi Diri (Y)	3.292	0.035
Efektivitas Pembelajaran Daring (XM) -> Efikasi Diri (Y)	2.308	0.015
Moderating Effect 1 -> Efikasi Diri (Y)	2.624	0.000
Moderating Effect 2 -> Efikasi Diri (Y)	2.894	0.001
Moderating Effect 3 -> Efikasi Diri (Y)	2.401	0.000

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Berpedoman pada tabel 4.16 hasil uji hipotesis penelitian diperoleh hasil uji hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh Gaya Pembelajaran Terhadap Efikasi Diri

Nilai T Statistics gaya pembelajaran diperoleh sebesar $2,281 > T$ Tabel $1,657$ dengan P Value $0,004 < 0,05$. Artinya gaya pembelajaran terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap nilai efikasi diri sehingga hipotesis 1 penelitian dinyatakan diterima.

2. Pengaruh Interaksi Edukatif Terhadap Efikasi Diri

Nilai T Statistics interaksi edukatif diperoleh sebesar $3,248 > T$ Tabel $1,657$ dengan P Value $0,003 < 0,05$. Artinya interaksi edukatif terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap nilai efikasi diri sehingga hipotesis 2 penelitian dinyatakan diterima.

3. Pengaruh Motivasi Intrinsik Terhadap Efikasi Diri

Nilai T Statistics motivasi intrinsik diperoleh sebesar $3,292 > T$ Tabel $1,657$ dengan P Value $0,035 < 0,05$. Artinya motivasi intrinsik terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap nilai efikasi diri sehingga hipotesis 3 penelitian dinyatakan diterima.

4. Efektivitas Pembelajaran Daring Memoderasi Pengaruh Positif Gaya Pembelajaran terhadap Efikasi Diri

Nilai T Statistics gaya pembelajaran dengan moderasi pembelajaran daring diperoleh sebesar $2,624 > T$ Tabel $1,657$ dengan P Value $0,000 < 0,05$. Artinya efektivitas pembelajaran daring terbukti mampu memperkuat pengaruh positif gaya pembelajaran terhadap nilai efikasi diri sehingga hipotesis 4 penelitian dinyatakan diterima.

5. Efektivitas Pembelajaran Daring Memoderasi Pengaruh Positif Interaksi Edukatif terhadap Efikasi Diri

Nilai T Statistics interaksi edukatif dengan moderasi pembelajaran daring diperoleh sebesar $2,894 > T$ Tabel $1,657$ dengan P Value $0,001 < 0,05$. Artinya efektivitas pembelajaran daring terbukti mampu memperkuat pengaruh positif interaksi edukatif terhadap nilai efikasi diri sehingga hipotesis 5 penelitian dinyatakan diterima.

6. Efektivitas Pembelajaran Daring Memoderasi Pengaruh Positif Motivasi Intrinsik terhadap Efikasi Diri

Nilai T Statistics motivasi intrinsik dengan moderasi pembelajaran daring diperoleh sebesar $2,401 > T$ Tabel $1,657$ dengan P Value $0,000 < 0,05$.

Artinya efektivitas pembelajaran daring terbukti mampu memperkuat pengaruh positif motivasi intrinsik terhadap nilai efikasi diri sehingga hipotesis 6 penelitian dinyatakan diterima.

4.8 Pembahasan Hasil Analisis Penelitian

4.8.1 Pengaruh Gaya Pembelajaran Terhadap Efikasi Diri

Analisis uji hipotesis penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa gaya pembelajaran mampu mempengaruhi nilai efikasi diri secara positif sehingga semakin baik gaya pembelajaran yang dilakukan oleh pihak dosen UNISSULA dalam memberikan pengajaran melalui sistem *online* akan berdampak terhadap nilai efikasi diri mahasiswa yang semakin tinggi, demikian sebaliknya. Efikasi diri merupakan keyakinan kemampuan diri mahasiswa untuk bisa memainkan peran penting dalam cara kita untuk berpikir, bertindak dan juga perasaan untuk mencapai cita-cita maupun tujuan tertentu.

Semakin buruk gaya pembelajaran yang dilakukan oleh pihak dosen UNISSULA dalam memberikan pengajaran melalui sistem *online* akan berdampak terhadap nilai efikasi diri mahasiswa dalam kegiatan belajar secara *online* menjadi semakin rendah.

Semakin tinggi sikap aktif dosen dalam memberikan pembelajaran (*active*) akan berdampak terhadap peningkatan nilai efikasi diri (keyakinan diri) mahasiswa untuk lebih sering berinteraksi terhadap dosen ketika pembelajaran *online* sedang berlangsung (*self-efficacy to interact with an instructor*). Semakin tinggi kemampuan

dosen dalam menangkap dan menjabarkan pengetahuan dengan baik (*sensing*) akan meningkatkan kemampuan dan keyakinan mahasiswa untuk lebih mudah mengatur serta menyesuaikan diri dalam pembelajaran *online* yang dilakukan (*self-regulate in online learning*).

Semakin baik kemampuan dosen dalam menjelaskan konsep keilmuan secara visual dan analogi (*visual*) akan meningkatkan nilai efikasi diri mahasiswa untuk lebih optimal untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran *online* yang dilakukan (*self-efficacy to complete an online course*). Semakin tinggi kemampuan dosen dalam menjabarkan permasalahan yang sedang terjadi secara riil dengan menggunakan konteks teoritis dan keilmuan (*sequential*) akan mendorong realisasi diskusi antara sesama mahasiswa sehingga nilai efikasi diri mahasiswa untuk berinteraksi terhadap sesama mahasiswa lain menjadi semakin tinggi (*self-efficacy to interact with classmates*).

Semakin baik kemampuan dosen dalam menyampaikan materi secara verbal agar mampu didengar dengan baik oleh mahasiswa akan mendorong mahasiswa untuk semakin mudah memahami materi yang disampaikan sehingga nilai efikasi diri untuk mengelola sistem manajemen pembelajaran *online* (*self-efficacy to handle a course management system*) menjadi semakin meningkat.

Hasil analisis ini sejalan dengan hasil analisis pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gilakjani (2011) serta Sen dan Yilmaz (2012) yang menyimpulkan bahwa gaya pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri mahasiswa.

4.8.2 Pengaruh Interaksi Edukatif Terhadap Efikasi Diri

Analisis uji hipotesis penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa interaksi edukatif mampu mempengaruhi nilai efikasi diri secara positif sehingga semakin baik nilai interaksi edukatif yang dilakukan oleh pihak dosen UNISSULA dalam memberikan pengajaran melalui sistem *online* akan berdampak terhadap nilai efikasi diri mahasiswa yang semakin tinggi, demikian sebaliknya. Semakin buruk interaksi edukatif yang dilakukan oleh pihak dosen UNISSULA dalam memberikan pengajaran melalui sistem *online* akan berdampak terhadap nilai efikasi diri mahasiswa dalam kegiatan belajar secara *online* menjadi semakin rendah.

Semakin baik perilaku interaksi dosen dalam mengajak mahasiswa untuk berkolaborasi dalam memecahkan permasalahan keilmuan (*collaboration*) berdampak terhadap peningkatan nilai efikasi diri (keyakinan diri) mahasiswa untuk lebih sering berinteraksi terhadap dosen (*self-efficacy to interact with an instructor*). Semakin baik kemampuan dosen untuk mengatur dan mengendalikan jalannya diskusi para mahasiswa (*personal autonomy*) berdampak terhadap peningkatan nilai efikasi diri mahasiswa untuk lebih sering berinteraksi terhadap sesama mahasiswa (*self-efficacy to interact with classmates*). Semakin baik kemampuan dosen untuk mendorong mahasiswa berpendapat terkait konteks keilmuan yang dibahas berdasarkan pengalaman maupun pemahaman pribadi (*generative learning*) berdampak pada peningkatan kemampuan mahasiswa untuk lebih mudah mengatur serta menyesuaikan diri dalam pembelajaran *online* yang dilakukan (*self-regulate in online learning*).

Semakin baik kemampuan dosen dalam mengadakan sesi tanya jawab maupun tes maupun ujian sederhana bagi mahasiswa (*contextual environment*) berdampak terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa untuk mengelola dan menyesuaikan sistem manajemen pembelajaran *online* yang dilakukan (*self-efficacy to handle a course management system*). Semakin baik kemampuan dosen dalam mengarahkan mahasiswa untuk berfokus pada manfaat pembelajaran yang dapat diperoleh mahasiswa dari proses pembelajaran *online* (*goal orientation*) serta dosen berorientasi terhadap diraihnya target pengajaran universitas yang ditetapkan (*task orientation*) akan mendorong nilai keyakinan diri mahasiswa atau efikasi diri mahasiswa untuk melengkapi dan menyelesaikan kegiatan pembelajaran *online* yang dilakukan (*self-efficacy to complete an online course*).

Hasil analisis ini sejalan dengan hasil analisis pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Delialioglu dan Yildirim (2007) serta Balci (2017) yang menyimpulkan bahwa interaksi edukatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri mahasiswa.

4.8.3 Pengaruh Motivasi Intrinsik Terhadap Efikasi Diri

Analisis uji hipotesis penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa motivasi intrinsik mampu mempengaruhi nilai efikasi diri secara positif sehingga semakin baik nilai motivasi intrinsik mahasiswa UNISSULA dalam proses kegiatan pembelajaran melalui sistem *online* akan berdampak terhadap nilai efikasi diri mahasiswa yang semakin tinggi, demikian sebaliknya. Semakin buruk motivasi intrinsik yang dimiliki

mahasiswa UNISSULA dalam proses kegiatan pembelajaran melalui sistem *online* berdampak terhadap nilai efikasi diri mahasiswa menjadi semakin rendah.

Semakin tinggi keinginan mahasiswa untuk meraih penghargaan (*need for achievement*) akan berdampak terhadap peningkatan efikasi diri mahasiswa untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran *online* yang dilakukan secara maksimal (*efficacy to complete an online course*). Semakin tinggi keinginan mahasiswa untuk meraih peran besar dan peningkatan kemampuan di dalam organisasi (*need for power*) serta keinginan mahasiswa untuk menjadi bagian penting bagi universitas (*need for affiliation*) berdampak pada peningkatan nilai nilai efikasi diri (keyakinan diri) mahasiswa untuk lebih sering berinteraksi terhadap dosen untuk berdiskusi lebih dalam mengenai permasalahan keilmuan (*self-efficacy to interact with an instructor*). Semakin baik rasa kepuasan yang dirasakan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara *online* berdampak terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa untuk mengatur diri dalam pembelajaran *online* secara lebih baik dan maksimal (*self-regulate in online learning*). Semakin tinggi dorongan tanggung jawab di dalam diri mahasiswa untuk belajar (*responsibility*) berdampak terhadap peningkatan nilai efikasi diri mahasiswa untuk mengelola dan menyesuaikan sistem manajemen pembelajaran *online* yang ditetapkan (*self-efficacy to handle a course management system*). Semakin tinggi dorongan diri mahasiswa untuk menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain di dalam lingkup kelas (*interpersonal relationship*) berdampak terhadap peningkatan nilai efikasi diri mahasiswa untuk lebih sering berinteraksi terhadap mahasiswa lainnya (*self-efficacy to interact with classmates*).

Hasil analisis ini sejalan dengan analisis Hidayati dan Ermiyanto (2017) serta Kim et al (2019) yang menyimpulkan bahwa motivasi intrinsik berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri.

4.8.4 Efektivitas Pembelajaran Daring Memoderasi Pengaruh Positif Gaya Pembelajaran terhadap Efikasi Diri

Analisis uji hipotesis penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa pembelajaran daring mampu memperkuat pengaruh positif gaya pembelajaran terhadap nilai efikasi diri. Artinya semakin baik kegiatan pembelajaran daring yang diberikan dosen berdampak terhadap semakin menguatnya pengaruh positif gaya pembelajaran terhadap nilai efikasi diri para mahasiswa.

Semakin baik tingkat keaktifan dosen (*active*) dalam mengajar secara *online* didukung dengan pengajaran *online* yang mampu mempengaruhi pola perilaku mahasiswa (*affecting*) berdampak terhadap peningkatan efikasi diri mahasiswa untuk melakukan dan menyelesaikan kegiatan pembelajaran *online* yang dilakukan (*self-efficacy to complete an online course*) sebagai contoh yaitu mahasiswa menjadi tertarik untuk mengikuti perkuliahan dalam sistem daring karena penyampaian yang diberikan dosen menarik dan atraktif. Semakin baik kemampuan dosen dalam menangkap dan menjabarkan pengetahuan dengan baik (*sensing*) didukung dengan persepsi positif mahasiswa terhadap pembelajaran *online* yang diberikan akan berdampak pada peningkatan efikasi diri mahasiswa untuk lebih mengatur dan menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai dari kegiatan pembelajaran *online* yang dilakukan (*self-regulate in online learning*).

Semakin baik kemampuan dosen dalam menjelaskan konsep keilmuan secara visual dan analogi (*visual*) didukung dengan perilaku (*attitude*) yang baik dari mahasiswa maupun dosen itu sendiri akan mendorong semakin tingginya nilai efikasi diri mahasiswa untuk lebih sering berinteraksi dengan dosen terkait masalah keilmuan maupun pembelajaran lainnya (*self-efficacy to interact with an instructor*). Semakin tinggi kemampuan dosen dalam menjabarkan permasalahan yang sedang terjadi secara riil dengan menggunakan konteks teoritis dan keilmuan (*sequential*) didukung dengan perangkat pembelajaran daring yang baik (*online learning tool*) berdampak terhadap semakin tingginya intensitas diskusi mahasiswa sehingga nilai efikasi diri mahasiswa untuk berinteraksi dengan mahasiswa lain menjadi semakin tinggi (*self-efficacy to interact with classmates*) sebagai contoh pihak dosen memberikan permasalahan diskusi yang harus dijelaskan oleh para mahasiswa sebagai syarat penilaian sehingga mengharuskan mahasiswa untuk meningkatkan diskusi ilmiah yang dilakukan.

Semakin baik kemampuan dosen dalam menyampaikan materi secara verbal agar mampu didengar dengan baik oleh mahasiswa (*auditorial*) didukung dengan adanya metode pembelajaran *online* (*online teaching method*) yang baik akan berdampak terhadap peningkatan perilaku mahasiswa untuk lebih optimal dalam mengelola dan menyesuaikan sistem manajemen pembelajaran *online* yang dilakukan (*self-efficacy to handle a course management system*).

Hasil analisis ini sejalan dengan analisis Saade dan Kira (2007) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran daring mampu memperkuat pengaruh positif gaya pembelajaran terhadap nilai efikasi diri.

4.8.5 Efektivitas Pembelajaran Daring Memoderasi Pengaruh Positif Interaksi Edukatif terhadap Efikasi Diri

Analisis uji hipotesis yang dilakukan membuktikan bahwa pembelajaran daring mampu memperkuat pengaruh positif interaksi edukatif terhadap efikasi diri. Artinya semakin baik pembelajaran daring yang diterapkan akan berdampak terhadap semakin menguatnya pengaruh positif interaksi edukatif terhadap efikasi diri para mahasiswa.

Semakin baik perilaku interaksi dosen dalam mengajak mahasiswa untuk berkolaborasi dalam memecahkan permasalahan keilmuan (*collaboration*) didukung dengan materi pembelajaran *online* dengan positif yang dapat mempengaruhi pola perilaku mahasiswa (*affecting*) akan berdampak terhadap peningkatan nilai efikasi diri (keyakinan diri) mahasiswa untuk lebih sering berinteraksi terhadap dosen (*self-efficacy to interact with an instructor*).

Semakin baik kemampuan dosen untuk mengatur dan mengendalikan jalannya diskusi para mahasiswa (*personal autonomy*) didukung dengan persepsi positif mahasiswa terkait materi pembelajaran yang diberikan (*learner perception of the course*) berdampak terhadap peningkatan nilai efikasi diri mahasiswa untuk lebih sering berinteraksi terhadap sesama mahasiswa (*self-efficacy to interact with classmates*) sebagai contoh pihak dosen menjabarkan konsep keilmuan yang dinamis sesuai dengan keadaan atau *trend* yang terjadi sehingga mendorong mahasiswa untuk menjabarkan pengetahuan yang dimiliki terkait *trend* tersebut.

Semakin baik kemampuan dosen untuk mendorong mahasiswa berpendapat terkait konteks keilmuan yang dibahas berdasarkan pengalaman maupun pemahaman

pribadi (*generative learning*) didukung dengan persepsi positif mahasiswa mengenai hasil pembelajaran yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran *online* (*perceived learning outcome*) berdampak terhadap semakin baiknya kemampuan mahasiswa untuk lebih mudah mengatur serta menyesuaikan diri dalam pembelajaran *online* yang dilakukan (*self-regulate in online learning*).

Semakin baik kemampuan dosen dalam mengadakan sesi tanya jawab maupun tes maupun ujian sederhana bagi mahasiswa (*contextual environment*) didukung dengan perilaku yang baik mahasiswa maupun dosen itu sendiri (*attitude*) berdampak terhadap peningkatan nilai keyakinan diri mahasiswa atau efikasi diri mahasiswa untuk melengkapi dan menyelesaikan kegiatan pembelajaran *online* yang dilakukan secara lebih maksimal (*self-efficacy to complete an online course*).

Semakin baik kemampuan dosen dalam mengarahkan mahasiswa untuk berfokus pada manfaat pembelajaran yang dapat diperoleh mahasiswa dari proses pembelajaran *online* (*goal orientation*) serta dosen berorientasi terhadap diraihnya target pengajaran universitas yang ditetapkan (*task orientation*) didukung dengan perangkat pembelajaran daring yang baik (*online learning tool*) serta metode pembelajaran *online* (*online teaching method*) yang tepat akan meningkatkan perilaku mahasiswa menjadi lebih optimal dalam mengelola dan menyesuaikan sistem manajemen pembelajaran *online* yang dilakukan (*self-efficacy to handle a course management system*).

Hasil analisis ini sejalan dengan analisis Hayashi *et al* (2014) serta Alghamdi *et al* (2020) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran daring mampu memperkuat pengaruh positif interaksi edukatif terhadap efikasi diri.

4.8.6 Efektivitas Pembelajaran Daring Memoderasi Pengaruh Positif Motivasi Intrinsik terhadap Efikasi Diri

Analisis uji hipotesis yang dilakukan membuktikan bahwa pembelajaran daring mampu memperkuat pengaruh positif motivasi intrinsik terhadap efikasi diri. Artinya semakin baik pembelajaran daring yang diterapkan akan berdampak terhadap semakin menguatnya pengaruh positif motivasi intrinsik terhadap efikasi diri para mahasiswa.

Semakin tinggi keinginan mahasiswa untuk meraih penghargaan (*need for achievement*) didukung dengan materi pembelajaran *online* yang dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa (*affecting*) secara positif berdampak terhadap semakin tingginya efikasi diri mahasiswa untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran *online* yang dilakukan dengan lebih maksimal (*self-efficacy to complete an online course*) sebagai contoh pihak dosen menyampaikan permasalahan materi terkait akhlak beserta dampaknya terhadap hal yang dapat terjadi di masa depan sebagai konsekuensinya dimana hal tersebut akan mendorong mahasiswa untuk merealisasikan waktu dan usahanya dalam mengatur waktu serta mengerjakan tugas dengan maksimal.

Semakin tinggi keinginan mahasiswa untuk berperan besar serta meningkatkan kemampuan di dalam organisasi (*need for power*) dan keinginan kuat mahasiswa untuk menjadi bagian penting bagi universitas (*need for affiliation*) yang didukung persepsi positif mahasiswa terkait materi pembelajaran yang diberikan (*learner perception of*

the course) dan persepsi positif mahasiswa mengenai hasil pembelajaran yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran *online* (*perceived learning outcome*) akan berdampak terhadap semakin kuatnya pengaruh nilai efikasi diri (keyakinan diri) mahasiswa untuk lebih sering berinteraksi terhadap dosen untuk berdiskusi lebih dalam mengenai permasalahan keilmuan (*self-efficacy to interact with an instructor*).

Semakin tinggi tingkat kepuasan yang dirasakan mahasiswa (*satisfaction*) dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara *online* didukung dengan dengan perilaku yang baik mahasiswa maupun dosen itu sendiri (*attitude*) akan meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk mengatur diri dalam pembelajaran *online* secara lebih baik (*self-regulate in online learning*). Semakin tinggi rasa tanggung jawab di dalam diri mahasiswa untuk belajar (*responsibility*) didukung dengan adanya perangkat pembelajaran daring yang baik (*online learning tool*) akan meningkatkan nilai efikasi diri mahasiswa untuk mengelola dan menyesuaikan sistem manajemen pembelajaran *online* yang ditetapkan (*self-efficacy to handle a course management system*).

Semakin tinggi dorongan diri mahasiswa untuk menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain di dalam lingkup kelas (*interpersonal relationship*) didukung dengan *online teaching method* yang baik akan meningkatkan nilai efikasi diri mahasiswa untuk lebih sering berinteraksi terhadap mahasiswa lainnya (*self-efficacy to interact with classmates*).

Hasil analisis ini sejalan dengan analisis Malik *et al* (2014) serta Park dan yang (2020) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran daring mampu memperkuat pengaruh positif motivasi intrinsik terhadap efikasi diri.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil terkait hasil analisis penelitian ini antara lain:

1. Gaya pembelajaran mampu mempengaruhi nilai efikasi diri secara positif sehingga semakin baik gaya pembelajaran yang dilakukan oleh pihak dosen UNISSULA dalam memberikan pengajaran melalui sistem *online* akan berdampak terhadap nilai efikasi diri mahasiswa yang semakin tinggi, demikian sebaliknya.
2. Interaksi edukatif mampu mempengaruhi nilai efikasi diri secara positif sehingga semakin baik nilai interaksi edukatif yang dilakukan oleh pihak dosen UNISSULA dalam memberikan pengajaran melalui sistem *online* akan berdampak terhadap nilai efikasi diri mahasiswa yang semakin tinggi, demikian sebaliknya.
3. Motivasi intrinsik mampu mempengaruhi nilai efikasi diri secara positif sehingga semakin baik nilai motivasi intrinsik mahasiswa UNISSULA dalam proses kegiatan pembelajaran melalui sistem *online* akan berdampak terhadap nilai efikasi diri mahasiswa yang semakin tinggi, demikian sebaliknya.

4. Efektivitas pembelajaran daring mampu memperkuat pengaruh positif gaya pembelajaran terhadap nilai efikasi diri. Artinya semakin baik kegiatan pembelajaran daring yang diberikan dosen berdampak terhadap semakin menguatnya pengaruh positif gaya pembelajaran terhadap nilai efikasi diri para mahasiswa.
5. Efektivitas pembelajaran daring mampu memperkuat pengaruh positif interaksi edukatif terhadap efikasi diri. Artinya semakin baik pembelajaran daring yang diterapkan akan berdampak terhadap semakin menguatnya pengaruh positif interaksi edukatif terhadap efikasi diri para mahasiswa.
6. Efektivitas pembelajaran daring mampu memperkuat pengaruh positif motivasi intrinsik terhadap efikasi diri. Artinya semakin baik pembelajaran daring yang diterapkan akan berdampak terhadap semakin menguatnya pengaruh positif motivasi intrinsik terhadap efikasi diri para mahasiswa.

5.2 Implikasi Manajerial

Implikasi manajerial yang dapat diterapkan dengan berdasarkan pada hasil analisis penelitian ini antara lain:

1. Interaksi edukatif mampu memberikan pengaruh paling kuat terhadap efikasi diri mahasiswa dalam menjalani kegiatan pembelajaran *online* yang ditetapkan oleh pihak Universitas. Maka dari itu sebaiknya para

dosen senantiasa berusaha mengembangkan pola interaksi edukatif yang dilakukan dengan mahasiswa agar mahasiswa merasa lebih nyaman dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara *online* sehingga nilai efikasi diri mahasiswa dapat terus ditingkatkan.

2. Motivasi intrinsik memberikan pengaruh yang lebih lemah terhadap efikasi diri mahasiswa dibandingkan variabel lainnya. Oleh karena itu sebaiknya pihak Universitas lebih sering mengadakan seminar motivasional dan pengembangan diri kepada para mahasiswa sehingga nilai motivasi intrinsik untuk lebih serius dalam kegiatan perkuliahan semakin tinggi.

5.3 Keterbatasan Penelitian

1. Model empirik penelitian belum banyak memasukkan variabel-variabel penelitian yang dapat mempengaruhi nilai efikasi diri dan hanya sebatas pada variabel gaya pembelajaran, interaksi edukatif, motivasi intrinsik dan efektivitas pembelajaran daring.

5.4 Agenda Penelitian Mendatang

1. Sebaiknya pihak peneliti di masa mendatang mengembangkan model empirik penelitian ini dengan menambahkan variabel – variabel yang dapat mempengaruhi nilai efikasi diri selain variabel yang diteliti pada

penelitian ini antara lain resiliensi, minat pribadi persuasi verbal dan kecerdasan emosional.



DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W. K., Ardin, H., & Arifin, M. A. (2020). Blended Learning During Pandemic Corona Virus: Teachers' and Students' Perceptions. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 8(2), 632–646. <https://doi.org/10.24256/ideas.v8i2.1696>
- Alfaiz, A., Rafiola, R. H., Triyono, T., Dianto, M., Suarja, S., Hidayah, N., Ramli, M., & Yuzarion, Y. (2020). Student personal agency weakness in autonomous learning: Preliminary research. *International Journal of Innovation*, 13(7), 973–989.
- AM, S. (2016). PERSPEKTIF SPIRITUALISME DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. *Studi Pendidikan Sejarah*, 4(1), 1–23.
- Azhar, M., Nadeem, S., Naz, F., Perveen, F., & Sameen, A. (2014). Impact of parental education and socio-economic status on academic achievements of university students. *European Journal of Psychological Research*, 1(1), 1–9.
- Balci, O. (2017). An Investigation of the Relationship between Language Learning Strategies and Learning Styles in Turkish Freshman Students. *English Language Teaching*, 10(4), 53. <https://doi.org/10.5539/elt.v10n4p53>
- Çakar, F. S. (2012). The relationship between the self-efficacy and life satisfaction of young adults. *International Education Studies*, 5(6), 123–130. <https://doi.org/10.5539/ies.v5n6p123>
- Candy, D., Yurisca, E., Maulida, L. V., Listiana, L., Wahyuni, E. N., Pendidikan, M., Madrasah, G., Islam, U., Maulana, N., Malang, I., & Pembelajaran, I. T. (2021). Konsep Belajar Peserta Didik Menurut Az-Zarnuji, Implementasi Pembelajaran di MI Darutta'lim Lombok. *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 4(1), 43–55.
- Farantika, D., Kurniasari, R. D., & Kholida, A. (2020). Attachment Building Between Parents and Children During The Pandemic COVID-19. *Teaching and Evaluation for Children in Covid Era*, 2(21), 39–47.

- Feist, C. (2008). Positions and Dispositions: Locating Leaders within New Zealand Secondary School Faculties. *Journal of Educational Leadership, Policy and Practice VO - 23*, 23(2), 60.
- Ghozali, I. (2014). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. In *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*.
- Ghufron, S. (2014). ANATOMI, BAHASA, DAN KESALAHANNYA. *Artikel Ilmiah: Anatomi, Bahasa, Dan Kesalahannya, 1*(1), 1–10. <http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/kata/article/view/152>
- Halijah, S., Susilo, & Mulawarman, W. G. (2020). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS DESKRIPSI MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF ROUND TABLE DENGAN MEDIA AUDIO PADA SISWA KELAS X SMA. *Diglosia, 3*(2), 115–124.
- Handayani, L. (2020). Keuntungan , Kendala, dan Solusi Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19: Studi Ekploratif di SMPN 3 Bae Kudus. *Sunu Utama, Vol.1*(2), 16.
- Marahati, E. M., & Wiedarti, P. (2019). Guidelines for Integrating Character Education in Materials. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 323*(ICoSSCE 2018), 143–147. <https://doi.org/10.2991/icosce-icsmc-18.2019.28>
- Martin, D. P., & Rimm-Kaufman, S. E. (2015). Do student self-efficacy and teacher-student interaction quality contribute to emotional and social engagement in fifth grade math? *Journal of School Psychology, 53*(5), 359–373. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2015.07.001>
- Nurkholis. (2013). PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto. *Jurnal Kependidikan, 1*(1), 24–44.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 3*(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Pradana, M., & Amir, N. W. (2016). Measuring Elearning Effective in Private University. *INTERNATIONAL JOURNAL OF ENVIRONMENTAL & SCIENCE EDUCATION, 11*(18), 11541–11554.

- Said, Z. (2016). Science Education Reform in Qatar: Progress and Challenges. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 12(8), 2253–2265. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2016.1301a>
- Sen, S., & Yilmaz, A. (2012). The Effect of Learning Styles on Student's Misconceptions and Selfefficacy for Learning and Performance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46(1990), 1482–1486. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.325>
- Siddiqui, S., Thomas, M., & Soomro, N. N. (2020). Technology integration in education: Source of intrinsic motivation, self-efficacy and performance. *Journal of E-Learning and Knowledge Society*, 16(1), 11–22. <https://doi.org/10.20368/1971-8829/1135188>
- Somayeh, G., SayyedMirshah, J., SayyedMostafa, S., & Azizollah, A. (2013). Investigating the Effect of Positive Discipline on the Learning Process and its Achieving Strategies with Focusing on the Students ' Abilities. *World of Science Journal*, 3(5), 305–315. <https://doi.org/10.13140/2.1.3008.5128>
- Sriwinarti, N. K., Apriani, A., Supatmawati, D., Kartarina, K., & Ismarmiaty, I. (2022). Pendampingan Proses Pembuatan Soal Berbasis Computational Thinking kepada Guru pada Guru-Guru Tingkat SD dan SMP Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur. *ADMA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 209–220. <https://doi.org/10.30812/adma.v2i2.1568>
- Tohirin. (2016). the Concept and Implementation of Character Education in the Prof . Dr . Hamka Muhammadiyah University , Jakarta. *Edukasi:*, 14(2), 279–299.
- Wahyudin, Y., Mubarika, M. P., & Firmansyah, E. (2019). Implementasi E-learning untuk mengembangkan self efficacy siswa. *Jurnal PJME*, 9(1), 44–55.